

TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI IKAN CUPANG DENGAN SISTEM TARIK BENANG

**(Studi di Desa Pulau Panggung Kec.Semende Darat Laut
Kab. Muara Enim)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Melengkapi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Dalam Ilmu Syariah (Muamalah)

Oleh:

**RAMA DONA LAILA
NPM: 1421030058**

Jurusan: Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H /2018 M**

TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI IKAN CUPANG DENGAN SISTEM TARIK BENANG

**(Studi di Desa Pulau Panggung Kec.Semende Darat Laut
Kab. Muara Enim)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Melengkapi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Dalam Ilmu Syariah (Muamalah)**

Oleh:

RAMA DONA LAILA
NPM: 1421030058

Jurusan: Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

Pembimbing I : Drs. H. Chaidir Nasution, M.H.

Pembimbing II : Eti Karini, S.H., M.H.

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H /2018 M**

ABSTRAK

Jual beli yang terjadi di desa Pulau Panggung kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim ini berbeda dengan jual beli pada umumnya karena sistem yang digunakan dalam jual beli menggunakan sistem tarik benang, disekian banyak benang hanya sebagian yang terikat dengan plastik yang berisi ikan cupang, sehingga membuat pembeli harus memilih-milih dahulu sebelum menarik benang tersebut. Setiap penarikan benang harus membayar terlebih dahulu, pembeli yang beruntung maka akan menarik benang yang terikat dengan plastik berisi ikan dan pembeli yang tidak beruntung hanya akan menarik benang saja tanpa ada ikan. Pembeli yang hanya mencabut benang (tidak mendapat ikan) akan penasaran sehingga ingin mencoba terus-menerus sampai berhasil menarik benang yang terhubung dengan plastik yang berisi ikan. Jual beli seperti ini dapat dikatakan sebagai jual beli yang tidak ada kejelasan dalam mendapatkan ikan, karena pembeli hanya bisa berspekulasi atau mengandalkan untung-untungan saja. Benang yang di tariknya belum tentu benang yang terhubung dengan plastik yang berisi ikan. Masalah tersebut telah berlangsung lama dan di anggap biasa oleh masyarakat di Desa Pulau Panggung kec.Semende Darat Laut kab.Muara Enim, maka penulis menganggap masalah ini sangat penting sekali untuk di bahas agar menambah pemahaman kepada masyarakat agar tidak terjerumus ke dosa.

Penelitian ini mengangkat rumusan permasalahan yaitu (1) Bagaimana praktik jual beli ikan dengan sistem tarik benang di desa Pulau Panggung kec.Semende Darat Laut Kab.Muara Enim? (2) Bagaimana tinjauan hukum islam terhadap praktik jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang tersebut ?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik dan status hukum Islam tentang jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data diperoleh

melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan berfikir deduktif dan induktif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim adalah praktik jual beli dengan menarik benang yang dipilih pembeli. Jika pembeli bernasib baik benang yang ditarik hasil pilihannya terhubung dengan plastik yang di dalamnya terdapat ikan cupang, tapi jika sebaliknya maka pembeli hanya akan menarik benang saja tanpa ada plastik berisi ikan cupang (pembeli dirugikan). Pelaksanaan jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang ini tidak sah, karena mengandung unsur *gharar* yang dilarang dalam hukum Islam dan dapat merugikan pihak salah satu pihak.



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG
JUAL BELI IKAN CUPANG DENGAN
SISTEM TARIK BENANG (di Desa Pulau
Panggung Kec. Semende Darat Laut Kab. Muara
Enim)
Nama Mahasiswa : RAMA DONA LAILA
NPM : 1421030058
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)
Fakultas : Syari'ah dan Hukum

PERSETUJUAN

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Drs. H. Chaidir Nasution, M.H
NIP: 195802011986031002

Pembimbing II

Eti Karini, S.H., M.H.
NIP: 197308162003122003

Ketua Jurusan Muamalah

H. A. Khumaidi Ja'far, S.Ag., M.H
NIP: 197208262003121002



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

**Skripsi dengan judul TINJAUAN HUKUM ISLAM
TENTANG JUAL BELI IKAN CUPANG DENGAN
SISTEM TARIK BENANG disusun oleh RAMA DONA
LAILA NPM 1421030058 Jurusan Muamalah. Telah diujikan
dalam sidang munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan
Lampung pada Hari/Tanggal : Senin, 19 Maret 2018**

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Khoiruddin, M.S.I

Sekretaris : Herlina Kurniati, S.H.I., M.E.I

Penguji I : Dr. Jayusman, M.Ag.

Penguji II : Drs. H. Chaidir Nasution, M.H.



Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag

NIP: 197009011997031002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta yang ada di antara kamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah SWT Maha Penyayang kepadamu” (Q.S An-nisa:29)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2013), h. 84

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, semoga kita senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Yang tercinta, Ayahanda Alikhan dan Ibunda Rokayah yang telah melahirkan ku, membesarkanku, membimbing dan yang senantiasa selalu berdo'a, tabah dan sabar demi kesuksesanku. Walaupun jauh dimata namun lantunan do'anya mampu kurasakan. Ku lihat getar-getar bibir serta air mata tulus yang senantiasa mengiringi perjalanan hidup ini. Terima kasih atas kasih sayang dan perjuangan sepanjang hidupku.
2. Saudara- saudara ku Kak Angga Gutama Rizki, Ayukku Reni Dara Riski dan Adikku Mey Azzahra yang telah memberikan dukungan dan semangat tanpa henti, serta Keponakanku Azzalfa Talita Amanda atas senyumannya.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberiku banyak pengalaman yang akan selalu aku kenang.

RIWAYAT HIDUP

Rama Dona Laila dilahirkan di Desa Segamit, pada tanggal 17 Januari 1996. Anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Alikhan dan Ibu Rokayah. Penulis mulai menempuh pendidikan formal tingkat dasar dimulai di SDN 3 Pulau Panggung pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Semende Darat Laut pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2011, kemudian melanjutkan sekolah di SMAN 1 Semende Darat Laut pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Syari'ah Jurusan Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah).

Bandar Lampung, Januari 2018
Penulis,

Rama Dona Laila

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Ikan Cupang Dengan Sistem Tarik Benang”. Karya Ilmiah ini disusun guna melengkapi serta memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Syari’ah Jurusan Muamalah di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Do’a keselamatan dan kesejahteraan mudah-mudahan terus berlimpah atas Muhammad SAW. Yang mana tanpa lelah berdakwah mengajak manusia untuk kembali keajalan yang lurus dan mengajarkan kepada manusia pentingnya ilmu pengetahuan untuk membangun peradaban. Terima kasih ucapkan kepada pihak-pihak dibawah ini yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Prof. Dr. Moh. Mukri, M.Ag selaku rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. Alamsyah, S.Ag. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung
3. Drs. H. Chaidir Nasution, M.H. dan Eti Karini, S.H.,M.H. Selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang dengan penuh kesabaran keteladanan telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan pemikirannya serta nasehatnya untuk membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. H. A. Khumaidi Ja’far, S.Ag, M.H selaku ketua jurusan muamalah dan Khoiruddin, M.S.I, selaku sekretaris jurusan mumalah Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari’ah yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta agama

kepada saya selama menempuh perkuliahan dikampus.

6. Sahabat- sahabatku Yuliana, Wiwik Setiawati, Annisa Apriani, Revi Liansari, Vivi Mulia Setiyana, Diana Novita Sari yang selalu berjuang bersama-sama dan yang selalu memberikan semangat yang luar biasa dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Sahabat sekaligus saudara seperjuangan di kosan Fatiyah, Dian, Arum, Rona, Mila, Indri, Ersya, Diska terima kasih atas kebersamaannya dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Aparatus Desa yang telah membantu dan bekerjasama atas dalam penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat seperjuanganku Jurusan Muamalah angkatan 2014 kelas B yang telah memberikan semangat serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Almamater UIN Raden Intan Lampung beserta staf dan karyawan yang memberikan pelayanannya dengan baik.

Semoga semua amal dan kebbaikannya yang telah diperbuat akan mendapat imbalan yang lebih baik lagi dari Allah SWT. Saya sadar dan mengakui bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, karena disebabkan keterbatasan kemampuan ilmu yang dikuasai, untuk itu kritik dan saran yang dapat menyempurnakan karya ilmiah ini. Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis khususnya bagi para pembaca pada umumnya. Amin ya Robbal ‘alamin.

Bandar Lampung, Januari 2018
Penulis

Rama Dona Laila

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
F. Metode Penelitian	6

BAB II JUAL BELI DALAM ISLAM

A. Pengertian dan Dasar Hukum Jual Beli.....	11
B. Rukun dan Syarat Jual Beli	22
C. Macam Jual Beli.....	28
D. Akad Jual Beli	31
E. Jual Beli Yang di Larang.....	35

BAB III LAPORAN PENELITIAN

A. Sejarah Desa Pulau Panggung Kec. Semende Darat Laut.....	41
B. Struktur Organisasi Desa Pulau Panggung Kec.Semende Darat Laut.....	42
C. Profil Desa Pulau Panggung Kec.Semende Darat Laut.....	44
1. Kondisi Geografis	44
2. Kondisi Demografis	45

3. Kondisi Sosial Ekonomi.....	48
4. Kondisi Sosial	54
D. Praktik Jual Beli Ikan Cupang dengan Sistem Tarik Benang di Desa Pulau Panggung Kec.Semende Darat Laut.....	61

BAB IV ANALISA DATA

A. Praktik Jual Beli Ikan Cupang dengan Sistem Tarik Benang di Desa Pulau Panggung Kec.Semende Darat Laut.....	65
B. Hukum Islam Tentang Praktik Jual Beli Ikan Cupang dengan Sistem Tarik Benang di Desa Pulau Panggung Kec.Semende Darat Laut.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA	77
----------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Perincian Penduduk Menurut Lulusan Pendidikan Umum di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim.....	46
Tabel 2: Perincian Penduduk Menurut Lulusan Pendidikan Umum di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim.....	47
Tabel 3: Perincian Penduduk Menurut Tingkat Ekonomi di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim	53
Tabel 4: Perincian Penduduk Menurut Suku Bangsa di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim	55
Tabel 5: Perincian Bangunan Peribadatan Umat Islam Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memfokuskan pemahaman agar tidak lepas dari pembahasan yang dimaksud dan menghindari penafsiran yang berbeda atau bahkan salah dikalangan pembaca maka perlu adanya penjelasan dengan memberi arti beberapa istilah yang terkandung di dalam judul skripsi ini. Adapun judul dari skripsi ini adalah “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Ikan Cupang Dengan Sistem Tarik Benang”

Adapun beberapa istilah yang terdapat dalam judul dan perlu untuk diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Tinjauan

Pengertian tinjauan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil meninjau, pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari, dsb). Sedangkan kata tinjauan berasal dari kata dasar ”tinjau” yang berarti:

- a. Melihat sesuatu yang jauh dari tempat yang ketinggian
- b. Melihat-lihat (menengok, memeriksa, mengamati, dsb)
- c. Mengintai
- d. Melihat(memeriksa)
- e. Mempelajari dengan cermat, memeriksa (untuk memahami)
- f. Menduga (hati, perasaan, pikiran,dsb)¹

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998)

2. Hukum Islam

Menurut Hasby Ash-Shiddieqy Hukum Islam adalah:

مجموع محاولات الفقهاء لتطبيق الشريعة علي حاجات
المجتمع

Artinya: “Koleksi daya upaya ahli hukum untuk menetapkan syariat Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat”.²

Hukum Islam Menurut Guru besar Universitas Indonesia Haliman, ialah nama yang biasa diberikan kepada dasar-dasar dan hukum-hukum yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad yang diwajibkan kepada umat Islam untuk mematuhiya sebaik-baiknya, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia lainnya adalah syari’at yang dalam bahasa Indonesia lazim disebut syari’ah Islam.³

3. Jual Beli

Perdagangan atau jual beli menurut bahasa berarti *al-bai’, al-tijarah* dan *al-mubadalah*, jual beli terdiri dari dua kata yaitu jual dan beli, sebenarnya antara kata jual dan beli memiliki arti yang satu sama lainnya bertolak belakang. Kata jual menunjukkan bahwa adanya perbuatan menjual sedangkan beli adalah perbuatan membeli. Dengan demikian kata jual beli menunjukkan adanya dua perbuatan dalam satu peristiwa yaitu satu pihak menjual dan pihak lain membeli, maka dalam hal ini terjadilah hukum jual beli.⁴

² Hasby Ash-Shidieqy, *Falsafah Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 44

³ Amnawaty, Wati Rahmi Ria, *Hukum dan Hukum Islam*, (Bandar Lampung : Universitas Lampung, 2008), h. 7

⁴ Rachmat Syafe’I, *Ilmu Ushul Fiqih, cetakan ke 5* (Jakarta: Pustaka Setia, 2015), h.73

4. Sistem Tarik Benang

Yaitu sistem jual beli dengan menggunakan benang sebagai alat untuk menghubungkan ke plastik yang berisi ikan dan sebagai daya tarik yang dibuat penjual untuk menarik pembeli membeli ikan cupang tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah bagaimana tinjauan Hukum Islam tentang jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang yang di lakukan di Desa Pulau Panggung Kec. Semende Darat Laut Kab. Muara Enim

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Ikan Cupang Dengan Sistem Tarik Benang”** ini yaitu:

1. Secara objektif, sering terjadi praktik jual beli ikan cupang dengan menggunakan sistem tarik benang yang di dalam nya terdapat unsur ketidak pastian, spekulasi (*gharar*) sehingga penelitian ini dianggap perlu guna menganalisisnya dari sudut pandang hukum Islam. Penulis memilih lokasi penelitian di Desa Pulau Panggung Kec. Semende Darat Laut Kab. Muara enim Karena Desa ini merupakan tempat penulis berdomisili sehingga memudahkan penulis untuk melakukan penelitian selain itu penulis akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi mengenai desa tersebut.
2. Secara subjektif, penelitian merupakan permasalahan yang berkaitan dengan jurusan Muamalah fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat penulis menimba ilmu dan memperdalam pengetahuan, dimana kajian tentang jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang merupakan kajian dalam bidang Muamalah yaitu dengan ditinjau dari Hukum Islamnya.

C. Latar Belakang

Dewasa ini banyak bermunculan praktik jual beli yang tidak mengedepankan Hukum Islam karena ketidak tahuan pelaku. Dalam pandangan Islam jual beli merupakan sarana untuk beribadah kepada Allah dan merupakan *Fardu kifayah*, oleh karena itu jual beli tidak boleh lepas dari peran Syariah. Islam melarang setiap aktivitas jual beli yang mengandung unsur *gharar* (ketidak jelasan), *maisir* (judi) , paksaan, dan *mafsada*. Islam tidak mengenal dikotomi antara kegiatan duniawi dan *ukhrawi*, setiap aktivitas dunia senantiasa berkaitan erat dengan aktivitas akhirat sehingga harus berada dalam bingkai ajaran Islam. Jual beli juga merupakan aktifitas sehari-hari setiap orang untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Dan setiap orang yang terjun dalam kegiatan jual beli harus mengetahui hukum jual beli agar jual beli tersebut tidak ada yang dirugikan, dan sesuai dengan Syariat Islam. Walaupun Islam mendorong umatnya untuk berdagang bukan berarti dapat dilakukan sesuka dan sekehendak manusia seperti lepas kendali.

Sistem jual beli yang terjadi di desa Pulau Panggung kecamatan Semende Darat Laut kabupaten Muara Enim ini berbeda dengan jual beli pada umumnya karena sistem yang digunakan dalam jual beli menggunakan sistem tarik benang, dalam praktiknya objek jual beli adalah ikan cupang yang dimasukkan ke plastik yang berisi air dan diberi benang sebagai pengikat, benang yang digunakan lebih banyak dari jumlah plastik, dari sekian banyak benang hanya sebagian yang terikat dengan plastik yang berisi ikan cupang, sehingga membuat pembeli harus memilih-milih dahulu sebelum menarik benang tersebut, sistem jual beli seperti ini mengandung unsur ketidak pastian (*gharar*).

Masalah tersebut telah berlangsung lama dan dianggap biasa oleh masyarakat di Desa Pulau Panggung Kec.Semende Darat Laut Kab.Muara Enim, maka penulis

menganggap masalah ini sangat penting sekali untuk di bahas agar menambah pemahaman kepada masyarakat agar tidak terjerumus ke dalam dosa, dan kepada pelaku-pelaku jual beli nya sesuai dengan syariat Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Praktik Jual Beli Ikan Cupang Dengan Sistem Tarik Benang di desa Pulau Panggung kec. SDL Kab. Muara Enim?
2. Bagaiman Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Jual Beli Ikan Cupang Dengan Sistem Tarik Benang tersebut?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk Mengetahui Praktik Jual Beli Ikan Cupang Dengan Sistem Tarik Benang
- b. Untuk mengetahui status hukum nya menurut Islam Tentang Jual Beli Ikan Cupang Dengan Sistem Tarik Benang tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, bagi masyarakat penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai Tinjauan hukum Islam tentang jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan praktik jual beli dalam masyarakat dan untuk memberikan sumbangsih secara spesifik mengenai teori-teori yang berkenaan dengan jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang dalam Hukum Islam. Selain itu

diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran keislaman pada umumnya civitas akademik Fakultas Syari'ah Jurusan Muamalah pada khususnya serta menambah wawasan bagi penulis dengan harapan menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian akan terus berlangsung dan akan memperoleh hasil yang maksimal.

- b. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.H pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian Lapangan (*field Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dilingkungan masyarakat tertentu, baik dilembaga-lembaga organisasi masyarakat (*social*)⁵, Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan berkunjung langsung ke Desa Pulau Panggung sebagai tempat yang dijadikan penelitian.

2. Sifat Penelitian

Deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada dan fenomena tertentu.⁶ Dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang bagaimana praktik dari jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang ditinjau dari hukum islam.

Deskriptif Analitis adalah metode pengumpulan fakta melalui interpretasi yang tepat, metode penelitian

⁵ Suryabrata Sumardi, *metode penelitian*, Cet. Ke II, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 1998), hal. 22

⁶ Kaelan M.S., *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta : Paradigma, 2005), hal.58

ini ditujukan untuk mempelajari permasalahan yang timbul dalam masyarakat dalam situasi tertentu, termasuk di dalamnya hubungan masyarakat, kegiatan, sikap, opini, serta proses yang tengah berlangsung dan pengaruhnya terhadap fenomena tertentu dalam masyarakat.

3. Data dan Sumber Data

Fokus penelitian ini lebih pada persoalan penentuan hukum dari jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang. Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama.⁷ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari tempat yang menjadi objek penelitian (penjual dan pembeli ikan cupang dengan sistem tarik benang di Desa Pulau Panggung, kecamatan Semende Darat Laut, kabupaten Muara Enim. Dalam penelitian ini sumber pertama yaitu penjual ikan cupang dengan sistem tarik benang yang bernama bapak Sumarkan dan pak Amir. Serta pembeli yaitu Agung, Dion, Bayu, Erik, Adam, Ade, Kevin, Riskan, Sabri dan Apin.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya : lewat orang lain, atau lewat dokumen.⁸ Data sekunder yang diperoleh peneliti dari buku-buku yang membicarakan topik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan judul dan pokok

⁷ Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode dan Penelitian Hukum*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal.30

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hal. 137

bahasan kajian ini akan tetapi mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji.

4. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan menggunakan beberapa metode, yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui proses Tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh pihak yang diwawancarai.⁹ Wawancara dilakukan guna menggali informasi secara langsung kepada pihak penjual dan pembeli dan masyarakat sekitar tempat kejadian yang mengetahui kejadian tersebut. Wawancara dilakukan langsung dengan bapak Sumarkan dan pak Amir selaku penjual. Serta pembeli yaitu Agung, Dion, Bayu, Erik, Adam, Ade, Kevin, Riskan, Sabri dan Apin.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁰ Observasi sebagai alat untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk mengukur tingkahlaku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Teknik observasi merupakan metode mengumpulkan data dengan mengamati langsung di lapangan. Proses ini berlangsung dengan melalui pengamatan meliputi: melihat, merekam, menghitung, mengukur, dan mencatat kejadian.

⁹ Abdurrahmad Fathoni, *Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 105

¹⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif Rancangan Penelitian*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), h. 165

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku transkrip, surat kabar, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.¹¹ Metode dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data otentik yang bersifat dokumentasi baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Dokumentasi resmi seperti surat keputusan dan surat-surat resmi lainnya, data ini bisa dikumpulkan dengan cara memfotocopy atau difoto menggunakan alat foto atau kamera tangan.

5. Pengolahan Data

Data yang telah di kumpulkan melalui kegiatan pengumpulan data kemudian diproses melalui pengolahan data dengan menggunakan beberapa metode, yaitu :

- a. *Editing*, adalah memeriksa kelengkapan data. Teknik ini dilakukan untuk meneliti kembali data-data yang telah diperoleh , apakah masih terdapat kekurangan – kekurangan serta apakah data tersebut sudah sesuai dengan permasalahan yang akan di bahas.¹²
- b. *Sistematizing*, yaitu adalah menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.¹³ Menyusun dan mensistematika data tentang proses jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang di Desa Pulau Panggung Kec. Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim.
- c. *Analizing*, yaitu tahapan analisis dan perumusan aturan jual beli dalam syariat islam, terhadap praktik jual beli

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206

¹² Soeratno, *Metode Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UUP AMP YKPM, 1995) hlm. 127

¹³ Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum* (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 2004), hlm. 126

ikan cupang dengan sistem tarik benang di Desa Pulau Panggung Kec. Semende Darat Laut Kab. Muara Enim.

6. Analisa Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari data yang telah terkumpul. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kajian penelitian, yaitu praktik jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang menurut tinjauan Hukum Islam yang akan dikaji menggunakan metode deskriptif analitis yaitu metode pengumpulan fakta melalui interpretasi yang tepat, metode penelitian ini ditujukan untuk mempelajari permasalahan yang timbul dalam masyarakat dalam situasi tertentu, termasuk di dalamnya hubungan masyarakat, kegiatan, sikap, opini, serta proses yang tengah berlangsung dan pengaruhnya terhadap fenomena tertentu dalam masyarakat. Maksudnya adalah bahwa analisa ini bertujuan untuk mengetahui jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang. Tujuannya dapat dilihat dari sudut hukum islam, yaitu agar dapat memberikan kontribusi keilmuan serta memberikan pemahaman mengenai jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang dalam tinjauan hukum Islam.

Dalam menganalisa, penulis menggunakan pendekatan berpikir deduktif dan induktif, berpikir deduktif adalah cara analisis dari kesimpulan umum yang diuraikan menjadi contoh-contoh kongkrit atau fakta-fakta untuk menjelaskan kesimpulan tersebut. Metode deduktif digunakan dalam sebuah penelitian berangkat dari sebuah teori yang kemudian di buktikan dengan dalam pencarian fakta. Sedangkan berpikir induktif adalah metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal khusus ke umum.

BAB II

JUAL BELI DALAM ISLAM

A. Pengertian dan Dasar Hukum Jual Beli

1. Pengertian Jual Beli

Jual beli dalam bahasa Arab berasal dari kata **البيع** dalam yang artinya menjual, mengganti dan menukar (sesuatu dengan sesuatu yang lain). Kata **البيع** dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yaitu kata: **الشراء** dengan demikian kata **البيع** berarti jual dan sekaligus berarti kata “beli”.¹⁴

Jual beli menurut pengertian *Lughowiyah*:

مُقَابَلَةُ الشَّيْءِ بِالشَّيْءِ

“Pertukarkan sesuatu dengan sesuatu (yang lain)”¹⁵

Menurut Ibnu Qadamah perdagangan adalah pertukaran harta dengan harta untuk menjadikan miliknya. Imam al-Nawawi menyatakan bahwa jual beli pemilikan harta benda dengan secara tukar menukar yang sesuai dengan ketentuan syariah. Pendapat lain di kemukakan oleh Al-Hasani, ia mengemukakan pendapat mazhab Hanafiyah, jual beli adalah pertukaran harta (*mal*) dengan harta melalui sistem yang menggunakan cara tertentu. Sistem pertukaran harta dengan harta dalam konteks harta yang memiliki manfaat serta terdapat kecenderungan manusia untuk

¹⁴Syaifullah, *Etika Jual Beli Dalam Islam* (Palu: IAIN Palu, Desember 2014, Vol. 11, No.2, Desember 2014) h. 373

¹⁵Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih, cetakan ke 5* (Jakarta: Pustaka Setia, 2015), h . 73

menggunakannya. Yang di maksud dengan cara tertentu adalah menggunakan ungkapan (*Shighah ijab kabul*).¹⁶

Menurut istilah (Terminologi) yang dimaksud dengan jual beli sebagai berikut:

1. تَمْلِكُ عَيْنٍ مَالِيَّةٍ بِمُعَاوَضَةٍ بِإِذْنٍ شَرْعِيٍّ

Menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan mendapatkan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.

2. مُبَادَلَةٌ مَالٍ عَلَى سَبِيلِ التَّرَاضِي أَوْ نَقْلُ مِلْكٍ بِعَوَضٍ عَلَى وَجْهِ الْمَادُّونِ فِيهِ

Pemilikan harta benda dengan jalan tukar menukar yang sesuai dengan aturan syara'

3. عَقْدٌ يَقُومُ عَلَى أَسَاسِ مُبَادَلَةِ الْمَالِ بِالْمَالِ لِيُفِيدَ تَبَادُلُ الْمِلْكِيَّاتِ عَلَى الدَّوَامِ

*Penukaran benda dengan benda lain dengan jalan saling merelakan atau memindahkan hak milik dengan cara yang diperbolehkan.*¹⁷

4. Akad yang tegak atas dasar penukaran harta dengan harta maka jadilah penukaran hak milik¹⁸
5. Definisi lain dikemukakan oleh ulama-ulama seperti ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah, menurut mereka jual beli adalah:

¹⁶ Ismail Nawawi, *Fiqh Muamalah (Klasik Kontemporer)* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h. 75

¹⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*, alih bahasa oleh Kamaludin A. Marzuki, Terjemahan Fiqh Sunah, Jilid 1V (Bandung: Al Ma'arif, 1987) h. 126

¹⁸ Hasbi Ash Shiddiqi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 97

مُبَادَلُ الْمَالِ بِالْمَالِ تَمْلِيكًا وَتَمْلِيكًا

*Saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan.*¹⁹

6. Jual beli menurut ulama Malikiyah ada dua macam yaitu jual beli yaang bersifat umum dan jual beli yang bersifat khusus.

Jual beli dalam arti umum adalah suatu perikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan, dalam arti benda yang ditukarkan adalah dzat (berbentuk), dia berfungsi sebagai objek penjualan. Jadi bukan manfaatnya. Sedangkan jual beli dalam arti khusus adalah ikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan emas atau perak, bendanya dapat direalisir dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan utang baik barang itu ada di hadapan si pembeli maupun tidak, barang yang sudah di ketahui sifat-sifat nya atau sudah diketahui.²⁰

Berdasarkan definisi di atas dapat di pahami bahwa inti jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati'.²¹

Sesuai dengan kesepakatan hukum maksudnya ialah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun, dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan jual beli sehingga bila syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak syara'. Benda dapat

¹⁹ Nasroen Haroen, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2009) h. 112

²⁰ Sayyid Sabiq, *Op.Cit*, h. 120-121

²¹ *Ibid*, h. 122

mencakup pengertian barang dan uang, sedangkan sifat benda tersebut harus dapat dinilai, yakni benda-benda yang berharga dan dapat dibenarkan penggunaannya menurut syara'. Benda itu ada kalanya bergerak (dapat dipindahkan), ada kalanya tetap (tidak dapat dipindahkan), ada yang dapat dibagi-bagi, ada kala nya tidak dapat dibagi-bagi, ada harta yang perumpamaannya (*mitsli*) dan tak ada yang menyerupai (*qimi*) dan yang lainnya. Penggunaan harta tersebut dibolehkan sepanjang tidak dilarang syara'.²²

Benda-benda seperti alkohol, babi, dan barang terlarang lainnya haram diperjual belikan sehingga jual beli sehingga jual beli tersebut di pandang batal dan jika dijadikan harga penukar, maka jual beli tersebut dianggap *Fasid*.

Jual beli menurut ulama Malikiyah ada dua macam, yaitu jual beli yang umum dan jual beli yang khusus. Jual beli dalam arti umum ialah suatu perikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Perikatan adalah akad yang mengikat kedua belah pihak. Tukar menukar yaitu salah satu pihak menyerahkan ganti penukaran atas sesuatu yang ditukarkan oleh pihak lain, dan suatu yang bukan manfaat ialah bahwa benda yang ditukarkan adalah suatu zat (berbentuk), berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaatnya atau hasilnya.²³

Jual beli dalam arti khusus ialah ikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan emas ataupun perak, bendanya dapat direalisir dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan utang baik barang itu ada dihadapan si

²² Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*(Jakarta: Rajawali Pers,2010) h.

²³ *Ibid.* 69

pembeli maupun tidak, barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah diketahui terlebih dahulu.²⁴

Dengan demikian yang dimaksud dengan jual beli adalah tukar menukar suatu barang dengan barang yang lainnya atau memindahkan hak milik dengan suatu ganti yang dilakukan oleh dua orang atau lebih atas dasar suka sama suka antara keduanya. Secara garis besar prinsip-prinsip hukum Islam yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan aktifitas muamalah, adalah sebagai berikut:

1. Pada dasarnya segala bentuk muamalah adalah mubah, kecuali yang ditentukan lain oleh Al-quran dan sunah Rasul.
2. Muamalah dilakukan atas dasar suka rela, tanpa mengandung unsur paksaan.
3. Muamalah dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindari mudarat dalam hidup masyarakat.
4. Muamalah dilaksanakan dengan memelihara keadilan, menghindarkan dari unsur-unsur penganiayaan, unsur-unsur pengambilan kesempatan dalam kesempatan.

Secara garis besar prinsip-prinsip hukum Islam yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan aktifitas muamalah, menurut Ahmad Azhar Basyir adalah sebagai berikut:

Prinsip pertama, mengandung maksud bahwa hukum Islam memberikan kebebasan pada setiap orang yang melaksanakan akad muamalah dengan ketentuan atau syarat-syarat apa saja sesuai yang diinginkan, asalkan dalam batas-batas tidak bertentangan dengan ketentuan dan nilai agama. Jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang diperbolehkan dalam segi objeknya,

²⁴ *Ibid.* 70

karena objek jual beli ini bermanfaat oleh manusia dan dapat dimanfaatkan.

Prinsip kedua, memperingatkan agar kebebasan kehendak pihak-pihak yang bersangkutan selalu diperhatikan. Pelanggaran terhadap kebebasan kehendak seperti adanya unsur paksaan ataupun unsur penipuan, berakibat tidak dibenarkannya suatu bentuk akad muamalah. Antara kedua belah pihak yaitu penjual dan pembelisama-sama rela dalam melaksanakan transaksi jual beli tersebut.

Prinsip ketiga, memperingatkan bahwa suatu bentuk akad muamalah dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindarkan dari madharat dalam hidup masyarakat, dengan akibat bahwa segala bentuk muamalah yang merusak kehidupan masyarakat tidak boleh. Dalam hal ini kedua belah pihak, yaitu penjual dan pembeli sama-sama mendapatkan manfaat, pembeli mendapatkan ikan cupang apabila beruntung dan penjual mendapatkan uang.

Prinsip keempat, menegaskan bahwa dalam melaksanakan hubungan muamalah harus ditegakkan berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, tanpa mengandung unsur *gharar* dan jelas dalam praktiknya. Praktik dilapangan tidak mengedepankan prinsip keadilan karena pada sistem tarik benang ini mengandung unsur ketidakpastian (*gharar*) hal ini tentu akan berdampak pada kerugian disalah satu pihak.

2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli disyariatkan dalam Al-Quran dan Sunnah perkataan, serta Sunnah perbuatan ketetapan Rasulullah SAW. Jual beli sudah dikenal masyarakat sejak dahulu yaitu sejak zaman para Nabi. Sejak saat itulah jual beli dijadikan kebiasaan atau tradisi oleh

masyarakat hingga saat ini. Adapun dasar hukum disyariatkannya jual beli dalam Islam yaitu:

a. Al-Quran

Jual beli adalah suatu perkara yang telah dikenal masyarakat sejak zaman dahulu yaitu sejak zaman para Nabi hingga saat ini. Dan Allah mensyariatkan jual beli ini sebagai pemberian keuangan dan keleluasaan dari-Nya untuk hamba-hamba-Nya itu dalam surat Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...

Artinya: “...dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba’...”. (Q.S Al-Baqarah : 275).²⁵

Maksud dari potongan ayat ini yaitu Allah menghalalkan jual beli karena jual beli adalah suatu transaksi yang melibatkan pihak penjual dan pembeli untuk berakad, sehingga kedua belah pihak tersebut saling mendapat manfaat dari apa yang mereka transaksikan dan dalam jual beli terdapat rukun dan syarat yang harus dipenuhi sehingga dalam jual beli tidak boleh ada sesuatu yang dilarang oleh syara’ seperti halnya riba, karena jual beli berbeda dengan riba.

Dijelaskan pula dalam Q.S An-nisa : 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta yang ada di*

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Semarang: CV. Asy Syifa’, 1989), h. 69

*antara kamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah SWT Maha Penyayang kepadamu (Q.S An-nisa:29).*²⁶

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memperbolehkan kepada manusia untuk melakukan transaksi jual beli demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi tentu saja transaksi jual beli itu harus sesuai dengan koridor atau ketentuan yang telah Allah SWT berikan.

Surat An-nisa ayat di atas menjelaskan bahwa jual beli haruslah dilakukan dengan jalan yang sesuai dengan syara' dan yang terpenting adanya kerelaan antara keduanya tanpa ada suatu paksaan.

Berdasarkan kandungan ayat Allah di atas dapat dijelaskan bahwa jual beli diperbolehkan dan secara tegas Allah mengharamkan riba, dan dalam jual beli dianjurkan adanya saksi atas transaksi yang terjadi serta jual beli tersebut atas dasar kerelaan bukan atas dasar paksaan dari pihak lain.

a. Al-Hadits

Al-hadits adalah sumber kedua yang merupakan pedoman dalam mengistimbatkan suatu hukum. Dan hal ini merupakan rahmat Allah kepada umatnya sehingga hukum Islam tetap elastis dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Adapun hadits yang mengemukakan tentang jual beli antara lain:

²⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 125

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ : نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُحَا قَلَةٍ، وَاحْخَا ضِرَّةٍ، الْمُلَامَسَةِ، وَالْمُنَا بَزَّةٍ، وَالْمُرَا بَنَةِ. (رواه البخارى)²⁷

“Dari Anas bin Malik r.a. berkata: Rasulullah SAW melarang melakukan jual beli yang belum tunai, jual beli yang buah nya belum matang (hijau), jual beli dengan sentuhan, jual beli dengan tebak-tebakan, dan jual beli timbangannya tidak diketahui. (HR. Bukhari Nomor : 2207)²⁸

Melihat fenomena sekarang ini, banyak para pedagang muslim yang mengabaikan dan melalaikan aspek muamalah menurut hadits-hadits tersebut di atas, sehingga tidak peduli memakan barang yang haram atau memperjual belikan barang-barang dengan cara yang tidak benar dan terlarang menurut syari’at Islam. Sikap semacam ini merupakan kekeliruan yang harus diupayakan pemcegahannya, agar semua orang dapat membedakan mana yang boleh dan tidak serta menjauhkan diri dari segala yang syubhat apalagi haram.

Adapun hadits lain yang berkenaan dengan jual beli adalah:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ، إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْحُمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ

²⁷ Imam Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrohim Ibn Mukhiroh Ibn Barzabah Al- Bukhori Al-Ju’fi Al- Mutasannah, *Shohihul Bukhori*, (Bairut, Libanon : Darul Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004), h. 1685

²⁸ Idrus H. Alkaf, *Ihtisar Hadits: Shahih Bukhari*, (Terj.), (Surabaya: CV. Karya Utama, 2012), h. 154

شُحُومَ الْمَيْتَةِ فَإِنَّهَا يُطْلَى بِهَا السُّفْنُ وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ،
وَيَسْتَصْبِحُ بِهَا النَّاسُ فَقَالَ: "لَا، هُوَ حَرَامٌ، شَمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ، إِنَّ اللَّهَ عَزَّ
وَجَلَّ لَمَّا حَرَّمَ عَلَيْهِمْ شُحُومَهَا أَجْمَلُوهُ ثُمَّ بَاعُوهُ فَأَكَلُوا ثَمَنَهُ (رواه
مسلم)²⁹

Artinya: Dari Jabir bin Abdullah r.a. bahwasanya mendengar Rasulullah bersabda pada tahun kemenangan di Mekah : "Susungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan menjual minuman yang memabukkan (khamr), bangkai, babi, dan berhala. Lalu ada orang bertanya, "Ya Rasulullah bagaimana kah tentang lemak bangkai karena di pergunakan mengecat perahu-perahu supaya tahan air dan meminyaki kulit-kulit, dan orang-orang mempergunakannya untuk penerangan lampu? Beliau menjawab, "tidak boleh, itu haram". Kemudian di waktu itu rasulullah SAW ., bersabda: Allah melaknat orang-orang Yahudi, sesungguhnya Allah taala mengharamkan lemaknya bagimereka, mereka cairkan lemak itu kemudian di jual nya dan mereka makan harganya. (HR. Bukhari)³⁰

Berdasarkan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa apabila seorang muslim melaksanakan sesuatu ataupun jual beli hendaknya berlandaskan hukum Islam atau terus berada di koridor hukum Islam agar tidak terjadi penyimpangan yang dapat merusak berkah yang ada dalam setiap perbuatan yang dilakukan, bukankah Rasulullah telah mengatakan orang-orang yang akan bersamanya di akhirat kelak adalah orang-orang yang

²⁹ Imam Al-Mundziri, *Mukhtasar Sahih Muslim*, No. Hadits 1581, h. 442

³⁰ *Ibid*, h. 621

jujur dalam jual beli yaitu jual beli yang mabrur baik dari dzat maupun sifatnya.

b. Dasar Hukum Ijma'

Para ulama fiqih dari dahulu sampai sekarang telah sepakat bahwa jual beli itu boleh-boleh saja dilakukan, asal saja dalam jual beli tersebut telah terpenuhi rukun dan syarat yang diperlukan untuk jual beli dipenuhi.

Pada dasarnya semua bentuk Muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.³¹ Hukum pokok dari segala sesuatu adalah boleh, sehingga terdapat dalil yang mengharamkannya.³²

Pendapat yang telah diuraikan di atas dapat dijadikan dasar atau hujjah dalam menetapkan hukum berbagai masalah berkenaan dengan jual beli. Dari dasar hukum sebagaimana tersebut di atas bahwa jual beli itu adalah hukumnya mubah. Artinya jual beli itu diperbolehkan asal saja di dalam jual beli tersebut memenuhi ketentuan yang telah ditentukan dalam jual beli dengan syarat-syarat yang disesuaikan dengan Hukum Islam.

Kebutuhan manusia untuk mengadakan transaksi jual beli sangat penting, dengan transaksi jual beli seseorang mampu untuk memiliki barang orang lain yang diinginkan tanpa melanggar batasan syariat. Oleh karena itu, praktek jual beli yang dilakukan manusia semenjak masa Rasulullah SAW, hingga saat ini menunjukkan bahwa umat telah sepakat akan disyariatkannya jual beli.³³

³¹ Fathurrohman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam, Sejarah Teori dan Konsep* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 127

³² Abdul Mujib, *Al-Qowa'idul Fiqhiyyah (Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih)*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 25

³³ Sayyid Sabiq, *Op. Cit*, h. 46

B. Rukun dan Syarat Jual Beli

1. Rukun Jual beli

Rukun adalah kata mufrad dari kata jama' “*arkaan*” artinya asas atau sendi-sendi atau tiang, yaitu sesuatu yang menentukan sah (apabila di lakukan) dan tidaknya (apabila ditinggalkan) suatu pekerjaan ibadah dan sesuatu itu termasuk di dalam pekerjaan itu.³⁴ Adapun rukun jual beli adalah:

a. Al Aqidani / أَلْعَاقِدَيْنِ

1) Penjual

Penjual haruslah pemilik harta yang akan dijualnya atau orang yang diberi kuasa untuk menjualnya, orang dewasa, dan tidak bodoh.

2) Pembeli

Pembeli haruslah orang yang di bolehkan membelanjakan harta, tidak boleh orang bodoh dan anak kecil yang belum di izinkan untuk itu.

b. Bentuk Akad/ صِغَةُ الْعَقْدِ

1) Sighat

Sighat berbentuk ijab dan qabul dengan suatu ungkapan seperti “Jual lah kepadaku dengan harga sekian” kemudian penjual menyatakan, “Jual kepada ku baju,” misal, lalu memberikannya kepadanya.

³⁴ M, Abdul Mujib, Mbruru Thalahah dan Syafi'a, *Kamus istilah Fiqih* (Jakarta, PT. Pustaka Firdaus, 1994), h. 301

2) Persetujuan kedua belah pihak

Tanpa ada persetujuan kedua belah pihak (penjual dan pembeli), jual beli tidak sah.³⁵

c. Objek Akad/ مَحَلُّ الْعَقْدِ

Barang yang dijual, yaitu barang yang dijual harus mubah dan bersih serta dapat diterima, dan diketahui walaupun hanya sifatnya oleh pembeli.

Dengan demikian jika suatu pekerjaan tidak terpenuhi rukun-rukunnya maka pekerjaan itu akan batal karena tidak sesuai dengan syara', begitupun juga dalam hal jual beli harus memenuhi rukun-rukun tersebut.

2. Syarat Jual Beli

Hukum dasar dalam masalah Muamalah syariat ini adalah keabsahan dan keharusannya bagi orang yang memang disyaratkan dengannya. Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah Salallahu Alaihi Wa sallam:

وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ
أَحَلَّ حَرَامًا³⁶

Artinya: Dan kaum Muslim harus memenuhi syarat-syarat yang telah mereka sepakati kecuali syarat yang

³⁵ Abu Bakar Jabir Al Jaza'iri, *Pola Hidup Muslim (Minhajul Muslim) Muamalah* (Bandung: PT Remaja Rosda Kriya, 1991), h. 40

³⁶ Hadits ... وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ... diriwayatkan oleh Imam Bukhari 4/451 secara mu'alaq dengan sighah jazm. Dan diriwayatkan secara maushul oleh Imam Ahmad 2/ 366, Abu Dawud no.3594, Ibnu Jarud no. 637, Hakim 2/45, Ibnu 'Adiy no. 2008 daru Abu Hurairah lewat jalur periwayatan Katsir bi Zaid dari Walid Bin Rabbah. Dan diriwayatkan oleh Tirmidzi no.1370 dari Katsir bi Abdillah bin 'Amr bin 'Auf al-Muzaniy.

mengharamkan suatu yang halal atau menghalalkan suatu yang haram.³⁷

a. اَلْعَا قِدِنْ / Subjek jual beli, yaitu penjual dan pembeli harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- 1) Berakal, yaitu dapat membedakan atau memilih mana yang terbaik bagi dirinya, oleh karena apabila salah satu pihak tidak berakal maka jual beli yang di lakukan tidak sah. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-nisa : 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا
وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا³⁸

Artinya : “ Dan jangan lah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akhlak nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang di jadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkan lah kepada mereka kata-kata yang baik” . (Q.S. An-nisa: 5)

- 2) Dengan kehendak sendiri (bukan paksaan), maksudnya bahwa dalam melakukan transaksi jual beli salah satu pihak tidak melakukan suatu tekanan atau paksaan kepada pihak lain, sehingga pihak lain pun dalam melakukan transaksi jual beli bukan karena kehendak sendiri. Oleh karena itu jual beli yang di lakukan bukan atas dasar kehendak sendiri adalah tidak sah. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q. S An-nisa: 29

³⁷ Abdullah Bin Abdurahman Ali Bassam, *Syarah Hadits Pilihan Bukhari Musliim* (Jakarta: Darul Falah, 1992) h. 630

³⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 122

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ
إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا³⁹

Artinya: “Hai orang-orang beriman janganlah kamu saling menukarkan harta sesamamu dengan jalan batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepada mu”. (Q.S. An-nisa : 29)

- 3) Keduanya tidak mubazir, maksudnya bahwa para pihak yang mengikatkan diri dalam transaksi jual beli bukanlah orang-orang yang boros (mubazir), sebab orang yang boros menurut hukum dikatakan sebagai orang yang tidak cakap bertindak, artinya dia tidak dapat melakukan sendiri sesuatu perbuatan hukum meskipun hukum tersebut menyangkut kepentingan semata.
- 4) Baligh, yaitu menurut hukum Islam (fiqih), dikatakan baligh (dewasa apabila telah berusia 15 tahun dan telah datang bulan (haid) bagi anak perempuan, oleh karena itu transaksi jual beli yang dilakukan anak kecil adalah tidak sah namun demikian bagi anak-anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, tetapi ia belum dewasa (belum mencapai usia 15 tahun dan belum bermimpi atau belum haid), menurut sebagian ulama bahwa anak tersebut dilakukan untuk melakukan perbuatan jual beli, khusus nya untuk barang-barang kecil dan tidak bernilai tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut penulis sangat setuju karena apabila anak yang

³⁹ Ibid, h. 148

belum baligh (dewasa) tidak dapat melakukan perbuatan hukum seperti jual beli barang-barang kecil dan tidak bernilai tinggi seperti yang biasa terjadi di tengah-tengah masyarakat itu sendiri, sedangkan kita tahu bahwa hukum Islam (syariat Islam) tidak membuat suatu peraturan yang menimbulkan kesulitan atau kesukaran bagi pemeluknya.

- b. Objek Jual Beli, yaitu barang atau benda yang menjadi sebab terjadinya transaksi jual beli, dalam hal ini harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Suci atau bersih barangnya, maksudnya bahwa barang yang di perjual belikan bukanlah barang atau benda yang digolongkan sebagai barang atau benda yang najis atau yang diharamkan. Tetapi perlu diingat bahwa tidak semua barang atau benda mengandung najis tidak boleh diperjual belikan, misalnya kotoran binatang atau sampah-sampah yang mengandung najis boleh diperjual belikan sebatas kegunaan barang bukan untuk dikonsumsi atau dijadikan sebagai makanan. Hal ini sebagai mana pendapat Sayid Sabiq dalam kitab fiqh sunah bahwa diperbolehkan seorang penjual menjual kotoran dan sampah-sampah yang mengandung najis oleh karena sangat dibutuhkan untuk keperluan perkebunan, dapat dimanfaatkan sebagai bahan perapian dan juga dapat digunakan sebagai pupuk tanaman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa barang-barang yang mengandung najis, arak, dan bangkai dapat dijadikan sebagai objek jual beli asalkan pemanfaatan barang-barang tersebut bukan untuk keperluan makanan atau dikonsumsi.

⁴⁰ Chairuman Pasaribu, dkk, *Hukum Perjanjian Dalam Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 1994) h. 35

- 2) Barang yang diperjual belikan dapat dimanfaatkan, maksudnya barang yang dapat dimanfaatkan tentunya sangat relatif, karena pada dasarnya semua barang yang dijadikan sebagai objek jual beli adalah barang-barang yang dapat dimanfaatkan untuk di konsumsi, misalnya beras, kue, ikan, buah-buahan dan lain sebagainya, dinikmati keindahannya misalnya lukisan, kaligrafi, hiasan rumah dan lain-lain. Dinikmati suaranya seperti radio, tv, kaset, dan lain seebagainya, serta di pergunakan untuk keperluan yang bermanfaat seperti membeli seekor anjing untuk berburu. Dengan demikian yang dimaksud dengan barang yang diperjual belikan dapat dimanfaatkan adalah bahwa kemanfaatan barang tersebut dengan ketentuan hukum agama, (syariat Islam) atau pemanfaatan barang tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama (Islam) yang berlaku.
- 3) Barang atau benda yang diperjual belikan milik orang yang melakukan akad, maksudnya bahwa orang yang melakukan perjanjian jual beli atas sesuatu barang adalah pemilik sah barang tersebut ata telah mendapat izin dari pemilik sah barang tersebut. Dengan demikian jual beli yang dilakukan oleh orang yang bukan pemilik atau berhak berdasarka kuasa si pemilik, dipandang sebagai perjanjian jual beli yang batal.
- 4) Barang atau benda yang diperjual belikan dapat diserahkan, maksud disini bahwa barang atau benda yang diperjual belikan dapat diserahkan diantara kedua belah pihak (penjual dan pembeli). Dengan demikian jelas lah bahwa barang-barang yang dalam keadaan dihipnotis, digadaikan atau sudah di wakafkan adalah tidak sah, sebab penjual tidak mampu lagi untuk menyerahkan barang kepada pembeli.

- 5) Barang atau benda yang diperjual belikan dapat diketahui artinya bahwa barang atau benda yang akan diperjual belikan dapat di ketahui banyaknya, beratnya, kualitasnya, dan ukuran-ukuran lainnya. Maka tidak sah jual beli yang menimbulkan keraguan salah satu pihak atau jual beli yang mengandung penipuan.
- 6) Barang atau benda yang diperjual belikan tidak boleh dikembalikan, artinya bahwa barang atau benda diperjual belikan tidak boleh dikaitkan atau digantungkan kepada hal-hal lain, contohnya: Jika ayahku pergi aku jual motor ini kepadamu.

C. Macam Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam, jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum, dari segi objek jual beli dan segi pelaku jual beli.⁴¹ Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapat dikemukakan pendapat imam Taqiyudin bahwa jual beli dibagi menjadi tiga bentuk:⁴²

- a. Jual beli yang kelihatan yaitu pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjual-belikan ada di depan penjual dan pembeli.
- b. Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian yaitu jual beli salam (pesanan)
- c. Jual beli benda atau barang yang tidak ada serta, tidak dapat di lihat yaitu jual beli yang dilarang agama Islam karena dikhawatirkan akan menimbulkan kerugian antara satu pihak.

⁴¹ Sohari Sahrani dan Ru'fah Abdulah, *Fiqih Muamalah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 71

⁴² H.A Khumaidi Ja'far, *Op. Cit.* h. 20

Mahzab Hanafi membagi jual beli dari segi sah atau tidaknya menjadi dua bentuk:⁴³

- a. Jual beli yang sah yaitu jual beli yang telah memenuhi rukun-rukun ataupun syarat-syarat yang telah ditentukan, barang itu bukan milik orang lain dan tidak terikat dengan *khiyar* lagi, maka jual beli itu sah dan dapat mengikat keduanya.
- b. Jual beli yang batil yaitu jika jual beli tersebut satu atau seluruh syarat nya tidak terpenuhi, macam-macam jual beli batil:

- 1) Jual beli sesuatu yang tidak ada

Para ulama fiqih bahwa jual beli barang yang tidak ada hukum nya tidak sah, seperti menjual buah-buahan yang baru berkembang

- 2) Menjual barang yang tidak dapat diserahkan

Hukum dari penjualan tersebut adalah tidak sah seperti menjual burung yang telah lepas dari sangkarnya.

- 3) Jual beli yang mengandung unsur tipuan

Jual beli seperti ini juga tidak sah karena mengandung unsur tipuan yang mengakibatkan adanya kerugian, seperti penjual barang yang kelihatannya baik padahal barang tersebut tidak baik.

- 4) Jual beli barang najis

Jual beli benda atau barang yang najis hukumnya tidak sah seperti babi, bangkai, darah, khamar, sebab benda-benda tersebut tidak mengandung makna-makna dalam arti haqiqi menurut syara'.

⁴³ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*(Jakarta: Rajawali Pers, 2003), h. 128-137

5) Jual beli *Al-Urbhan*

Jual beli bentuknya di lakukan melalui perjanjian yaitu apabila barang yang telah di kebalikan lagi kepada si penjual maka uang muka yang telah di bayar menjadi pemilik penjual jual beli tersebut di larang.

6) Jual beli *Fasid*

Menurut ulama mazhab Hanafi membeda kan jual beli *fasid* dengan jual beli yang batal apabila kerusakan dalam jual beli itu terkait dengan barang yang dijual belikan maka hukumnya batal. Seperti memperjual belikan benda-benda haram (khamar, babi, darah). Apabila kerusakan dalam jual beli itu menyangkut harga barang dan boleh diperbaiki maka jual beli itu dinamakan *fasid*. Akan tetapi Jumhur ulama tidak membedakan antara jua beli yang *fasid* dengan jual beli yang batal. Diantara jual beli yang *fasid* menurut ulama Hanafiyah, antara lain :⁴⁴

- a) Jual beli *Al Majhal* yaitu benda atau barangnya secara global tidak diketahui secara menyeluruh.
- b) Jual beli yang di kaitkan dengan suatu syarat
- c) Jual beli barang yang *gaib*, tidak dapat dihadirkan pada saat jual beli berlangsung, sehingga tidak dapat dilihat oleh pembeli.
- d) Jual beli orang buta. Dimana orang buta tidak melihat barang yang diperjual belikan. Menurut Fuqohah Hanafiyah, Malikiyah dan Hanabillah, jual beli orang buta hukumnya sah dan ia memiliki hak *khiyar* sepanjang ia dapat mengenali seperti melalui perabaan atau penciuman. Menurut Safiiyah, jaul beli orang buta tidak sah, kecuali sebelumnya ia mengetahui barang yang hendak memungkinkan terjadi

⁴⁴Nasroen Haroen, *Op. Cit*, h. 125-129

perubahan atasnya. Hal ini di sebabkan karena bagi orang buta barang yang di perjual belikan bersifat *majhul*.⁴⁵

- e) Barter dengan barang yang diharamkan, umpamanya barang-barang yang diharamkan tersebut diberi harga.
- f) Jual beli *ajal*. Misalnya seseorang menjual barangnya dengan harga Rp. 100.000,- yang pembyarannya ditunda selama satu bulan, kemudian setelah penyerahan barang kepada pembeli pemilik barang pertama membeli kembali barang itu dengan harga yang lebih rendah, dengan harga Rp.75.000,-.
- g) Jual beli anggur dan buah-buah lain untuk tujuan pembuatan khamar. Apabila penjualan anggur itu mengetahui bahwa pembeli itu produsen khamar.
- h) Jual beli yang bergantung pada syarat. Seperti ungkapan pedagang: “Jika tunai harga nya Rp.10.000,- dan jika berhutang harganya Rp. 15.000,-.
- i) Jual beli buah buahan atau hasil pertanian yang belum sempurna matangnya untuk dipanen.

D. Akad Jual beli

1. Pengertian Akad

الرِّبْطُ بَيْنَ أَطْرَافِ الشَّيْءِ، سَوَاءٌ أَكَانَ رِبْطًا حِسِّيًّا أَمْ مَعْنَوِيًّا، مِنْ جَانِبٍ وَاحِدٍ أَوْ مِنْ جَانِبَيْنِ⁴⁶

⁴⁵ Ghufroon A. Mas'adi, *Fiqih Muamalah Kontekstual*, (Semarang IAIN Wali Songo, 2002), h. 136-139

⁴⁶ Rozalinda, *Fiqih Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 45

“Ikatan antara ujung-ujung sesuatu, baik ikatan itu secara nyata atau maknawi yang berasal dari satu sisi”.

الْعَقْدُ هُوَ اِرْتِبَاطُ الْاِجَابِ بِقَبُولِ عَلَ وَجْهِ مَشْرُوعٍ يَثْبُتُ الشَّرَاضِ^{٤٧}

Artinya: “Akad adalah Perikatan antara ijab dan qabul dengan cara-cara yang dibenarkan syara’ yang menunjukkan adanya kerelaan kedua belah pihak.”

Secara umum akad diartikan sebagai :

كُلُّ مَا عَزَمَ الْمَرْءُ عَلَى فِعْلِهِ سَوَاءٌ صَدَرَ بِإِرَادَةٍ مُنْفَرِدَةٍ كَالْوَقْفِ وَالْإِبْرَاءِ وَالطَّلَاقِ وَالْيَمِينِ أَمْ اِحْتِاجَ إِلَى إِرَادَتَيْنِ فِي إِنْشَائِهِ كَلَيْعٍ وَالْإِيجَا رِوَالَتَوْ كَيْلٍ وَالرَّهْنِ^{٤٨}

Artinya: “segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang berdasarkan keinginannya sendiri, seperti waqaf, talak, pembebasan, atau sesuatu yang pembentukannya membutuhkan keinginan dua orang seperti jual beli, perwakilan dan gadai.”

Pengertian akad dalam arti khusus yang dikemukakan ulama fiqh antara lain:

إِرْتِبَاطُ اِجَابٍ بِقَبُولٍ عَلَى وَجْهِ مَشْرُوعٍ يَثْبُتُ أَثَرُهُ فِي مَحَلِّهِ^{٤٩}

Artinya: “perikatan yang ditetapkan ijab qabul berdasarkan ketentuan syara’ yang berdampak pada objeknya.”

⁴⁷ Disampaikan pada perkuliahan Fiqih Muamalah pada Tanggal 7-april - 2016

⁴⁸ Rahmat Syafe'i , *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 44

⁴⁹ *Ibid*, h. 44

Dengan demikian akad adalah suatu perbuatan atau pernyataan untuk menunjukkan suatu keridaan dalam berakad diantara dua orang atau lebih, sehingga terhindar atau keluar dari suatu ikatan yang tidak dibenarkan syara'.

2. Rukun dan Syarat Akad

a. Rukun akad

Ulama hanafiyah berpendapat bahwa rukun akad adalah ijab dan qabul. Ulama selain Hanafiyah berpendapat bahwa akad memiliki tiga rukun yaitu:

- 1) Aqid (orang yang berakad) contohnya penjual dan pembeli
- 2) Sesuatu yang di akadkan (Ma'qud Alaih) contohnya harga atau yang dihargakan)
- 3) Shighat, yaitu ijab dan qabul

b. Syarat Akad:

Ada beberapa macam syarat akad yaitu syarat terjadinya akad, syarat memberikan, dan syarat keharusan (luzum)

1) Syarat terjadinya akad

Syarat terjadinya akad adalah segala sesuatu yang disyaratkan untuk terjadinya akad secara syara'. Jika tidak memenuhi syarat tersebut, akad menjadi batal. Syarat ini terbagi menjadi dua bagian:

- a) Umum, yaitu syarat-syarat yang harus ada pada setiap akad
- b) Khusus, yaitu syarat-syarat yang harus ada pada sebagian akad, dan tidak disyaratkan pada bagian lainnya.

2) Syarat sah akad

Syarat sah akad adalah segala sesuatu yang diisyaratkan syara' untuk menjamin dampak keabsahan akad. Jika tidak terpenuhi akad tersebut rusak. Ada kekhususan syarat sah akad pada setiap akad. Ulama Hanafiyah mensyaratkan terhindarnya seseorang dari enam kecacatan dalam jual beli, yaitu syarat-syarat jual beli rusak (*fasid*).

- 3) Syarat Pelaksanaan Akad, ada dua syarat yaitu kepemilikan dan kekuasaan. Kepemilikan adalah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang sehingga ia bebas beraktivitas dengan apa-apa yang dimilikinya, sesuai dengan aturan syara'. Adapun kekuasaan adalah kemampuan seseorang dalam ber-tasharuf sesuai dengan ketetapan syara'.⁵⁰

2. Macam-Macam Akad

- a. Akad *Tabarru* yaitu akad yang dimaksud untuk menolong dan murni semata-mata mengharapkan rida dan pahala dari Allah SWT. Seperti wakaf, wasiat dan wakalah dll.
- b. Akad *Tijari* yaitu akad yang dimaksudkan untuk mencari dan mendapatkan keuntungan dimana rukun dan syarat telah dipenuhi semuanya. Seperti istishna dan ijarah.⁵¹

3. Berakhirnya akad

Secara umum akad berakhir karena tidak terpenuhinya maksud/ tujuan akad, karena:

- a. Akad dirusak karena ada hal yang tidak dibenarkan syara'

⁵⁰*Ibid*, h. 65

⁵¹<http://islamiceducation001.blogspot.co.id>, Diakses tanggal 29 November 2017

- b. Adanya khiyar (pilihan)
- c. Salah satu pihak membatalkan akad dengan persetujuan pihak lain karena menyesal.
- d. pihak yang berakad tidak memenuhi kewajiban akad
- e. Habis waktu
- f. Meninggalnya salah satu pihak yang berakad.⁵²

E. Jual beli yang dilarang

Rasulullah SAW melarang jual beli barang yang terdapat unsur penipuan sehingga mengakibatkan termakannya harta manusia dengan cara batil. Begitu pula jual beli yng mengakibatkan lahirnya kebencian, perselisihan, dan permusuhan di kalangan kaum muslim. Berikut beberapa contoh diantaranya:⁵³

- a. Barang yang dihukumi najis oleh agama. Seperti anjing, babi, berhala, bangkai, dam khamar
- b. Jual beli sperma (mani) hewan. Jual beli ini haram hukumnya
- c. Jual beli binatang yang masih ada dalam perut induknya. Jual beli seperti ini dilarang karena barangnya belum ada dan tidak tampak
- d. Jual beli *Muhaqalah*. *Muhaqalah* ini banyak sekali, misalnya seorang penjual tanaman kepada orang lain dengan 100 farak gandum. Farak ialah semacam timbangan yang beratnya 16 khati atau 3 gantang. Menurut tafsir lain *Muhaqalah* ini menjual tanaman yang masih di ladang atau sawah dengan tamar (gandung) secara *khatian*. Hal ini karena *Muhaqalah* berasal dari *haqalah* yang berarti tanah sawah atau kebun.

⁵²Disampaikan pada perkuliahan Fiqih Muamalah pada Tanggal 7-april - 2016

⁵³ Hendi Suhendi, *Op. Cit*, h. 78-81

- e. Jual beli buah buahan yang belum pantas untuk dipanen. Seperti menjual rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil-kecil dan lain lainnya.
- f. *Muamasah* yaitu jual beli secara sentuh menyentuh misalkan seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangannya di waktu malam atau siang maka orang yang menyentuh berarti telah membeli kain tersebut. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan kemungkinan akan menimbulkan kerugian
- g. *Munabadzah*, yaitu jual beli secara lempar melempar., hal ini dilarang karena mengandung unsur tipuan dan tidak ada ijab qabul.
- h. *Muzabanah*, yaitu menjual buah yang masih basah dengan buah yang kering, seperti menjual padi kering dengan bayaran padi basah. Sedangkan ukurannya dengan kilo, sehingga akan merugikan yang punya padi kering
- i. *Gharar*, dalam kata gharar terdapat konotasi adanya sesuatu yang membahayakan dalam suatu perbuatan bagi manusia. Para ulama sepakat bahwa dalam istilah *gharar* terdapat sesuatu yang tidak pasti atau spekulatif dalam menerima konsekuensi, utamanya dalam hal jual beli. Adanya unsur bahaya dan tidak adanya kejelasan konsekuensi inilah yang menjadikan adanya keharaman gharar dalam jual beli. Sebab dalam jual beli harus terjadi tukar-menukar harta dan diakhiri dengan adanya pemindahan hak milik secara suka rela. Situasi kerelaan akan terjadi jika masing-masing pihak mendapatkan apa yang diinginkan dengan syarat ataupun tidak. *Gharar* secara bahasa berarti *khatr* (resiko, bahaya).

Dari definisi di atas dapat diambil pengertian, yang dimaksud jual beli gharar adalah, semua jual beli yang mengandung ketidak jelasan, seperti pertaruhan atau perjudian karena tidak dapat dipastikan jumlah dan ukurannya atau mungkin diserahkan terimakan.

Adapun larangan jual beli gharar disandarkan pada hadis Nabi yang di riwayatkan dari Abu Hurairah sebagai berikut :

لَا تَشْتَرُوا السَّمَكَ فِي الْمَاءِ فَإِنَّهُ غَرَرٌ (رواه احمد)⁵⁴

Artinya: “janganlah kamu membeli ikan di dalam air, karena jual beli seperti ini termasuk gharar” (Riwayat Ahmad).⁵⁵

Dari hadits diatas dapat di simpulkan bahwa dalam jual beli gharar terdapat empat resiko dan ketidakpastian yaitu:

1. Hasil yang tidak menentu, ini dapat dilihat pada transaksi seperti jual beli ikan di dalam laut ;
2. Keuntungan mendatang yang tidak diketahui;
3. Ketidaktelitian dalam jual beli (*gharar*).
4. Tidak ada kemampuan penjual untuk menyerahkan objek akad pada waktu terjadi akad, baik objek akad itu sudah ada maupun belum ada. Contohnya menjual janin yang masih berada di perut induknya.⁵⁶

Berdasarkan pada hadits tentang larangan gharar di atas, para ulama telah menyusun kaidah fiqh sebagai landasan untuk menghindari terjadinya jual beli *gharar*. Diatara kaidah tersebut adalah:

الْغَرَرُ يُبْطِلُ عُقُودَ الْمُعَاوَضَاتِ وَلَا يُبْطِلُ عُقُودَ التَّبَرُّعَاتِ⁵⁷

⁵⁴ Imam Malik, *Muwatha*, No. Hadits 1168, Juz 4, h. 374

⁵⁵ Imam Ibnu Hajar Al- Aqhsalany, *Bulughul Maram*, (Terj.), Jakarta: Pustaka Amani), h.148

⁵⁶ *Ibid*, h.180

⁵⁷ Muhammad Tohir, *Kaidah-kaidah Fiqih Keuangan*, Terj, Hendri Tanjung, Bogor: UIAK,2010),h. 178

“ *Gharar membatalkan akad yang mengandung akad yang bersifat transaksi tijari dan tidak membatalkan akad taburru*”.⁵⁸

Bentuk-bentuk jual beli *gharar* telah diterangkan oleh Ibn Rusyd diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Gharar* pada jual beli yang ditentukan syara’

a. Dua kesepakatan dalam satu transaksi

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعَتَيْنِ
فِي بَيْعَةٍ (رواه النسائي)⁵⁹

Artinya: “Nabi SAW melarang pembelian ganda pada satu transaksi pembelian”).⁶⁰

Para ulama ahli fiqih sepakat dengan hadits ini secara umum dan mereka melarang seseorang untuk mengadakan dua transaksi dalam satu kesepakatan. Tidak ada kepastian objek akad, karena ada dua macam akad yang berbeda dalam satu transaksi. Umpamanya salah satu dari dua potong pakaian yang berbeda mutunya dijual dengan harga sama. Termasuk ke dalam jual beli *gharar* yaitu jual beli dengan cara undian dalam berbagai bentuknya.

2. Jual beli yang didiamkan syara’

Jual beli yang didiamkan syara’ yang pernah dibahas oleh ulama diantaranya adalah:

⁵⁸ *Ibid*, h. 178

⁵⁹ Abu Abdurrahman Ahmad bin Syuaib bin ‘Ali al-Khurasani al-Nasai, *Sunan An-Nasa’I*, (Mesir: Kementrian Wakaf Mesir, t.t.), h. 313

⁶⁰ Jamal al-Bana, *Manifestasi Fiqih Redefinisi dan Reposisi Sunah*, Jilid 3, Terj, Hasibullah Satrawi, (Jakarta : Erlangga,2008),h.62

a. Jual beli barang yang tidak ada

Menurut Imam Syafi'i praktik jual beli yang tidak diketahui barangnya diharamkan karena mengandung penipuan besar. Imam lainnya yaitu Imam Malik membolehkan jual beli yang tidak ada barangnya sepanjang sifat-sifat barang yang akan dijual diketahui oleh pembelinya. Sementara Imam Abu Hanifah membolehkan jual beli yang tidak ada barangnya dengan syarat disertai dengan khiyahru'yah. Disamping itu beliau juga menyandarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْخَرَرِ (رواه مسلم)⁶¹

Artinya: Dari Abu Huraira, Dia berkata: Rasulullah melarang jual beli hashoh (dengan melempar batu) dan jual beli gharar (penipuan).” (HR. Muslim)

b. Jual beli dengan penyerahan barang dikemudian hari

Merujuk pendapat Ibn Rusyd para fuqaha telah bersepakat bahwa penjualan barang hingga masa tertentu tidak diperbolehkan.⁶²

Menurut ibn Al-Jazi Al-Maliky,⁶³ *gharar* yang dilarang ada 9 macam, antara lain adalah:

- 1) Tidak dapat diserahkan seperti menjual anak hewan yang masih dalam kandungan induknya
- 2) Tidak diketahui harga dan barang
- 3) Tidak diketahui sifat atau harga

⁶¹ Imam Al Mundziri, *Mukhtasar Sahih Muslim*, No. Hadits 1513, h. 445

⁶² Suprihatin, *Dimensi Kemaslahatan Dalam Larangan Jual Beli Gharar*, Maslahan, Vol. 1 No.1, 2010, h. 80-83

⁶³ Ghupron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah kontekstual*, (Semarang IAIN Wali Songo, h. 136-139

- 4) Tidak diketahui ukuran dan barang harga
- 5) Tidak diketahui masa yang akan datang
- 6) Menghargakan dua kali pada satu barang
- 7) Menjual barang yang diharapkan selamat
- 8) Jual beli *Husha'*, misalnya pembeli memegang tongkat jika tongkat jatuh maka wajib membeli
- 9) Jual beli *Munabazah*.

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Desa Pulau Panggung

Desa Pulau Panggung adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. Desa Pulau Panggung pada awalnya adalah daerah yang tidak ada penghuninya, hanya sebuah hutan yang tidak ada penghuninya sama sekali. Kemudian pada tahun 1882-1888 didatangi dan dihuni oleh kelompok masyarakat yang dipimpin oleh Pembarap.⁶⁴

Berdatangan masyarakat ke Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut dan dengan mempunyai keturunan serta perkembangan zaman pun berubah, penduduk Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut mulai ramai, maka datanglah penduduk-penduduk baru untuk mendiami desa tersebut, sehingga kini Desa Pulau Panggung tidak hanya berpenduduk masyarakat satu suku, melainkan telah berbaur dengan suku-suku lain. Dengan kehadiran warga baru akhirnya mereka bekerjasama membangun dan meningkatkan mata pencaharian mereka dengan bertani.

Pada awalnya Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim dipimpin oleh Pembarap mulai dari tahun 1882-1888, menurut cerita Penggawa lama yang bernama Aman Hamili yang bertugas dari tahun 1971- 1995 bahwa sepengetahuan beliau adalah:

1. Pembarap Bastam pada tahun 1947-1953
2. Pembarap Abdurahman pada tahun 1953-1968
3. Pembarap Amir pada tahun 1968-1978
4. Pembarap Nurdin 1978-1983.

⁶⁴ Dokumentasi Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim, Dicatat tanggal 20 September 2017

Kemudian pada tahun 1984, berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 dan Lembaran Negara (LN) 1984/22; TLN No. 3274, tentang Penindustrian, sebutan Pasirah dan Pembarap diganti menjadi desa, dan Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim dipimpin oleh beberapa kepala desa,⁶⁵ yaitu:

- a. Bapak Bajuri, pada tahun 1984-1994
- b. Bapak Jumaras MB, pada tahun 1994-2005
- c. Bapak M. Saprudin PJS, pada tahun 2005-2007
- d. Bapak Asnawi AM, pada tahun 2007-2017
- e. Bapak M.Rison, pada tahun 2017-Sekarang

B. Struktur Organisasi Desa Pulau Panggung

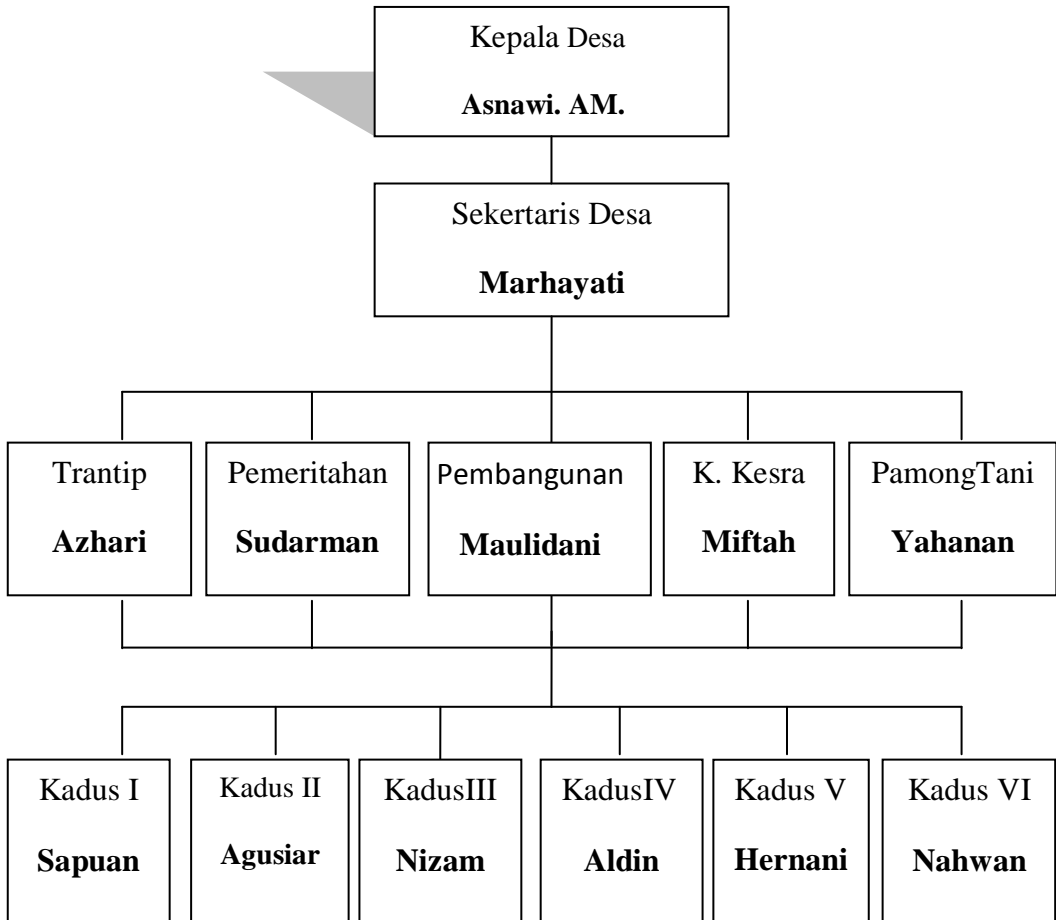
Struktur merupakan hal yang penting untuk sebuah organisasi, hal ini dikarenakan struktur merupakan landasan atau dasar kerja, aturan dan gambaran nyata akan pembagian tugas pekerjaan sehingga terciptalah kerjasama yang teratur dan sistematis. Struktur merupakan landasan atau dasar kerja dimaksudkan agar mereka melaksanakan tugasnya dapat terarah dan sesuai dengan bidangnya masing-masing dan juga untuk menanam sifat tanggung jawab terhadap tugasnya dan sebagai acuan kemana mereka harus berkonsultasi bila terjadi permasalahan di dalam kerja mereka.

Dengan adanya pembagian tugas, kemudahan dalam melakukan pekerjaan sehari-hari di dalam pelaksanaan tugas dapat terjadi sehingga koordinasi antara atasan dan bawahan akan terlaksana. Penentuan tugas dan tanggung jawab ini dapat diketahui melalui struktur yang ada diorganisasi. Tugas dan tanggung jawab seorang pekerja dapat dilihat dari struktur yang ada yang telah ditentukan oleh badan organisasi tersebut, selain itu didasarkan atas kemampuan para pekerja itu sendiri.

⁶⁵ Dokumentasi Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim, Dicatat tanggal 20 September 2017

Adapun struktur organisasi Desa Pulau Panggung Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim, yaitu:

Struktur Organisasi Desa Pulau Panggung



Sumber: *Papan Struktur Organisasi Desa Pulau Panggung kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim, Dicatat tanggal 20 November 2017.*⁶⁶

⁶⁶Sumber: *Papan Struktur Organisasi Desa Pulau Panggung kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim, Dicatat tanggal 20 November 2017*

C. Profil Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat laut

1. Kondisi Geografis Desa Pulau Panggung

Secara administratif, Desa Pulau Panggung terletak di Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim, dengan luas wilayah ± 5.500 Ha, dengan penduduk secara keseluruhan berjumlah 3.599 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 1.756 jiwa dan perempuan 1.843 jiwa. Adapun batas wilayah Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Batu Surau
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Muara Dua
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Babatan
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Karya Nyata

Sedangkan kondisi geografis Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim yaitu sebagai berikut:

1. Ketinggian dari permukaan laut 17 m.
2. Banyaknya curah hujan 12,29 mm
3. Suhu udara rata-rata 26° C.
4. Orbitasi (jarak pusat pemerintahan) sebagai berikut:
 - a) Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan 100 meter. Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan kendaraan bermotor yaitu 10 menit.
 - b) Jarak dari pusat pemerintahan kabupaten 86 km. Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan kendaraan bermotor yaitu 2,5 jam.
 - c) Jarak dari pusat pemerintahan provinsi 206 km. Lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan kendaraan bermotor yaitu 6 jam.

Secara geografis posisi Kabupaten Muara Enim terletak antara $30^{\circ} 3' 21''$ sampai $40^{\circ} 15' 14''$ Lintang

Selatan dan 1030 18' 18" sampai 1040 42' 4,99" Bujur Timur. Kabupaten Muara Enim merupakan daerah agraris dengan luas wilayah 7.483, 06 Km², terbagi menjadi 20 kecamatan diantaranya nya Kecamatan Semende Darat Laut. Kecamatan Semende Darat Laut terletak di bagian tenggara dari kabupaten Muara Enim, dengan luar wilayah sekitar 269,14 Km² dan mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Utara : Kecamatan Tanjung Agung
2. Selatan : Kecamatan Semende Darat Tengah
3. Timur : Kabupaten Oku
4. Barat : Kabupaten Lahat

Kecamatan Semende Darat Laut memiliki luas wilayah sekitar 3,6 % dari total luas Kabupaten Muara Enim. Kondisi topografis kecamatan ini umumnya berbukit, dengan ketinggian lebih dari 600 meter dari permukaan laut jenis tanah sebagian besar berupa lapisan latosol. Kecamatan ini terletak di daerah dataran tinggi yang tergabung ke dalam rangkaian pegunungan bukit barisan, berhawa sejuk dengan dengan curah hujan yang cukup tinggi.

2. Keadaan Demografis Desa Pulau Panggung

Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut memiliki jumlah penduduk 891 KK atau 3.599 jiwa, dari jumlah tersebut laki-laki berjumlah 1.756 jiwa dan perempuan berjumlah 1.843 jiwa. Berikut merupakan jumlah penduduk menurut klasifikasi umur di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim yaitu sebagai berikut:

Tabel 1

Perincian Jumlah Penduduk di Desa Pulau Panggung
Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara
Enim

No	Usia	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Lk	Pr		
1.	0 – 12 bulan	56	69	125	3,47
2.	1 – 6 tahun	84	92	176	4,89
3.	7 – 13 tahun	261	292	553	15,36
4.	14 – 20 tahun	272	291	563	15,64
5.	21 – 27 tahun	341	356	697	19,37
6.	28 – 34 tahun	279	281	560	15,56
7.	35 – 45 tahun	236	221	457	12,70
8.	46 – 55 tahun	164	149	313	8,70
9.	56 tahun ke atas	63	92	155	4,31
	Jumlah	1.756	1.843	3.599	100

Sumber: Monografi Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim, Dicatat tanggal 20 November 2017

Besarnya jumlah penduduk Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut tersebut ada yang berpendidikan rendah dan juga berpendidikan tinggi, ada yang tidak lulus Sekolah Dasar dan hanya tamatan Sekolah Dasar saja, dan ada juga penduduk yang lulus dari SLTP/ SMP dan SLTA/ SMA, D-I, D-II, D-III bahkan ada juga penduduk yang berpendidikan sarjana. Untuk lebih jelasnya mengenai penduduk berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2

Perincian Penduduk Menurut Lulusan Pendidikan Umum di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim

No	Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		LK	Pr		
1.	Belum Sekolah	78	84	162	4,50
2.	TK/ Taman Bermain	30	42	72	2,00
3.	SD/ Sederajat	208	236	444	12,33
4.	SLTP/ Sederajat	167	149	316	8,78
5.	SLTA/ Sederajat	123	136	259	7,20
6.	Akademi DI-D3	25	31	56	1,55
7.	Sarjana/PT	44	39	83	2,31
8.	Tidak Pernah Sekolah	17	21	38	1,06

9.	Tamatan SD/MI	29	22	51	1,42
10.	Tamatan SLTP	106	182	288	8,00
11.	Tamatan SLTA	859	827	1,686	46,85
12.	Tamatan D1-D3	34	46	80	2,22
13.	Tamatan Sarjana/PT	36	28	64	1,78
	Jumlah	1,756	1.843	3.599	100

Sumber: *Monografi* Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim, Dicatat tanggal 20 November 2017.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan masyarakat di Desa Pulau Panggung paling banyak lulusan SLTA/ SMA. Hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat Di Desa Pulau Panggung dalam bidang pendidikan masih tergolong kurang maju, kondisi pendidikan seperti ini pada akhirnya akan sulit menerima berbagai macam perubahan sosial ekonomi dan agama, yang akibatnya akan berpengaruh pada pola kehidupan masyarakat.

3. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Pulau Panggung

Kecamatan ini mempunyai 10 desa, yang dimana ibu kotanya merupakan pusat dari kecamatan ini adalah Desa Pulau Panggung yang dimana di situ pusat perekonomian dan kantor pemerintahan pada Kecamatan Semende Darat Laut. Dan pada ibukota kecamatan ini juga sudah banyak penduduk datangan dari daerah atau provinsi lain yang menetap di kecamatan ini, seperti berjualan, bertani, atau bekerja sebagai pegawai pemerintahan.

Di dalam kesepuluh desa di dalam Kecamatan Semende Darat Laut ini terdapat beberapa dusun di dalamnya. Dan biasanya di dalam desa tersebut terdapat 2 dusun tetapi pada Desa Pulau Panggung mempunyai dusun terbanyak yaitu terdapat 5 dusun kemudian Desa Penindaian dan Desa Babatan yang mempunyai dusun terbanyak.

Dalam setiap desa memiliki perangkat-perangkat desa untuk mempermudah koordinasi dalam setiap desa, adapun perangkat desa yang terdapat pada setiap desa adalah sebagai berikut:

1. Kepala desa
2. Sekertaris desa
3. Kepala dusun atau kades

Jumlah penduduk pada Kecamatan Semende Darat Laut adalah 15.281 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 7.522 jiwa dan jumlah penduduk wanita adalah 7.558 jiwa. Desa terpadat adalah Desa Penyandingan dengan 264 jiwa/km². Dan kepadatan terendah berada pada Desa Penindaian yaitu 10 jiwa/km². Jumlah penduduk Semende Darat Laut sekitar 2, 27% dari penduduk Kabupaten Muara Enim.⁶⁷

Denyut ekonomi suatu daerah pasti akan diketahui dengan adanya arus pertukaran uang yang terus menerus. Salah satu pusat perekonomian bagi suatu daerah adalah pasar, sehingga keberadaannya sangat penting tidak hanya untuk mendorong roda perekonomian tetapi juga menyediakan kebutuhan pokok penduduk yang ada. Pasar disebut kalangan di suku Semende yang digelar seminggu sekali pada setiap desa yang ada di Kecamatan Semende Darat Laut dengan hari yang berbeda beda yang akan memberikan pendapatan

⁶⁷ Statistik Daerah Kecamatan Semende Darat Laut 2014, Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim

asli daerah, di ibukota Semende Darat Laut yaitu Desa Pulau Panggung kalangannya berlangsung hari minggu tetapi karena pada desa ini merupakan ibukota kecamatan pasar sehari-hari terus ada setiap hari, dan banyak pendatang dari luar Sumatera Selatan ini menetap di Desa Pulau Panggung ini dan berjualan membuka toko pakaian, toko sembako, dan toko makanan.

Pada sektor perkebunan, tahun 2014 Bupati Muara Enim membangun satu gudang penyeleksian sayur mayur yang terletak di Kecamatan Semende Darat laut. Dimana berfungsi untuk menampung semua sayur mayur yang terdapat di Semende di ketiga kecamatan, dan sayur mayur yang lulus seleksi dimasukkan atau dijual ke dalam super market besar di kota-kota, sehingga ini bisa meningkatkan perekonomian masyarakat Semende.

Pada Kecamatan Semende Darat Laut ini pun terdapat satu pabrik kopi swasta yang berdiri yaitu Indocoffe, dimana perusahaan ini menampung dan membeli hasil panen kopi masyarakat dengan harga tinggi dan dengan kapasitas berapapun baik sedikit atau banyak dengan syarat kopi yang dibawa masyarakat lulus dari kualifikasi kualitas mereka, dan perusahaan ini memberikan latihan menanam kopi yang baik untuk mendapatkan hasil panen biji kopi yang bagus dan bisa bersaing di luar. Dengan adanya perusahaan ini, masyarakat semakin menjadi berlomba-lomba untuk memelihara tanaman kopi mereka dengan baik dan benar sehingga masuk kualifikasi dan bisa di beli dengan harga mahal.

Lahan di dalam Kecamatan Semende Darat Laut ini umumnya merupakan lahan bukan sawah yaitu sekitar 96% sisa nya merupakan lahan sawah. Berdasarkan penggunaannya, lahan bukan sawah sebagian besar merupakan kolam/ tebat/ empang/ atau

lainnya yaitu sekitar 60% dan perkebunan 18%. Dengan melihat letak geografis pada Kecamatan Semende Darat Laut ini maka kita bisa melihat usaha atau mata pencaharian yang dilakukan oleh penduduk di Desa semende Darat Laut ini.

Perkebunan merupakan lapangan usaha terbesar di Kecamatan Semende Darat Laut ini, sebagian besar penduduk bergantung pada perkebunan dengan tanaman kopi sebagai tanaman utama pada Kecamatan Semende Darat Laut ini dimana dengan komoditi produksi sebanyak 11.077 ton per tahun. Dan kopi Semende ini juga terkenal di dalam Provinsi Sumatera Selatan, di Desa Pulau Panggung yang merupakan ibukota kecamatan ini terdapat beberapa gudang agen kopi dari penduduk dan mereka menjual nya keluar pulau Sumatera Selatan sehingga banyak dikenal orang kopi Semende dengan jenis kopi robusta, dan di Desa Pulau Panggung ini juga beberapa pabrik kopi yang mengolah kopi Semende ini menjadi kopi bubuk dan mem-packing nya dengan *packaging* yang menarik, sehingga kopi pada Kecamatan Semende Darat Laut ini menjadi matapencaharian yang utama bagi penduduknya.

Perkebunan selain kopi di Kecamatan Demende Darat Laut ini adalah perkebunan karet tetapi tanaman karet pada kecamatan ini bekurang dikarenakan ketinngian tanah dari permukaan laut, jenis tanah, yang tidak sesuai dengan pertumbuhan tanaman karet sehingga komoditi hasil tanaman karet hanya sekitan 800-900 ton per tahun.

Tanaman padi juga menjadi penghasilan di Kecamatan Semende Darat Laut ini dengan penghasil komoditi sekitar 12-13 ton sekali panen dan hasil panen tanaman padi ini biasanya dijadikan makanan pokok mereka sendiri dan juga dijual. Sayur mayur yang dihasilkan pada Kecamatan Semende Darat Laut ini seperti buncis, kubis, tomat, daun bawang, cabai, terong.

Sayur mayur di kecamatan ini tidak terlalu banyak seperti di kecamatan Semende Darat Ulu dikarenakan letak ketinggian tanah di kecamatan ini lebih tinggi dan udara nya lebih dingin hingga banyak sayur mayur yang di tanam di kecamatan tersebut.

Produksi buah-buahan pada Kecamatan Semende Darat Laut yang dihasilkan paling banyak adalah durian kemudian alpukat dan juga ada beberapa buah lain yang dihasilkan yaitu jambu air, jambu biji, pepaya, mangga, pisang dan nangka.

Peternakan masih digerakkan oleh usaha peternakan rakyat berskala kecil dengan pengolahan yang masih tradisional, seperti peternakan kambing atau domba lebih besar jumlahnya kemudian unggas seperti itik, ayam dan perikanan, tetapi masih sangat tradisional sekali pengolahan dan pemeliharaannya sehingga hasil yang di dapatkan juga belum baik.⁶⁸

Kondisi perekonomian atau mata pencaharian masyarakat Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim sebagian besar adalah tani yang sebagian besar hanya lulusan SLTP dan SLTA, sedangkan mata pencaharian sebagai PNS sebagian besar lulusan dari Akademi atau Perguruan Tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

⁶⁸<http://www.academia.edu/10973732/Profil>
Diakses tanggal 28 Agustus 2017

Tabel 3

Perincian Penduduk Menurut Tingkat Ekonomi di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim

No.	Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
1.	Swasta	355	9,86
2.	Petani	368	10,23
3.	Buruh Tani	634	17,62
4.	PNS	31	0,86
5.	Bidan	13	0,36
6.	TNI/ Polri	8	0,22
7.	Pengrajin	155	4,31
8.	Pedagang	216	6,00
9.	Peternak	193	5,36
10.	Montir	15	0,42
11.	Balita	162	450
12.	Pelajar	1.230	34,18
13.	Lain-lain	219	6,08
	Jumlah	3.599	100

Sumber: *Monografi Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim*, Dicatat tanggal 20 November 2017.⁶⁹

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui tingkat ekonomi masyarakat Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim memiliki jenis usaha ekonomi yang beragam. Sebagian besar

⁶⁹ Sumber: *Monografi Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim*, Dicatat tanggal 20 November 2017

memiliki mata pencaharian sebagai buruh petani, tani dan di bidang lainnya. Jenis usaha ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap tingkat perekonomian masyarakat Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim. Masyarakat sangat tergantung pada keadaan cuaca yang nantinya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan bagi masyarakat Desa Pulau Panggung.

4. Keadaan Sosial Desa Pulau Panggung

Masyarakat Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut tergolong masyarakat heterogen, yang memiliki sifat dan sikap yang berbeda dalam menanggapi suatu permasalahan, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, serta kesukuan yang berbeda-beda. Kenyataan ini diketahui bahwa kegiatan dan keadaan sosial kebudayaan tidak mengarahkan persamaan dan perbedaan.

Pada masyarakat Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut terdapat beberapa suku yaitu: Semendo, Jawa, Banten (Jaseng) dan Jawa Barat (Sunda). Adapun mayoritasnya Suku Semendo, kemudian diikuti suku lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai rincian data dari jumlah penduduk Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut dilihat dari jumlah suku bangsa, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4

Perincian Penduduk Menurut Suku Bangsa di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim

No.	Suku Bangsa	Jumlah KK	Persentase (%)
1.	Semendo	852	95,62
2.	Jawa	18	2,02
3.	Banten	12	1,35
4.	Sunda	9	1,01
Jumlah		891	100

Sumber: *Monografi* Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim, Dicatat tanggal 20 November 2017⁷⁰

Berdasarkan tabel di atas, maka terlihatlah bahwa jumlah penduduk berdasarkan suku, yang mendiami atau bertempat tinggal di Desa Pulau Panggung adalah suku Semendo, Jawa, suku Banten (Jaseng) dan suku Sunda, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pulau Panggung adalah mayoritas penduduk asli daerah itu sendiri, dan dari keberagaman suku ini menjadikan masyarakat Desa Pulau Panggung semakin bersatu dan saling peduli antar sesamanya.

Selain itu masyarakat terbina secara intensif dan memiliki kesadaran yang cukup baik dimana mereka telah mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun untuk orang lain yang bersifat kemasyarakatan, seperti kegiatan gotong royong yang dikerjakan secara bersama-sama baik gotong royong program pemerintah maupun gotong royong yang bersifat

⁷⁰ *Monografi* Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim, Dicatat tanggal 20 November 2017

memperingati hari-hari besar. Dalam hal gotong royong program pemerintah diantaranya kebersihan lingkungan, ronda atau siskamling, memperbaiki jalan dan kegiatan lain berjalan dengan baik.

a. Wajah Pendidikan

Peningkatan kualitas fisik penduduk dalam pendidikan harus di tunjang oleh pasilitas pendidikan, di mana pendidikan salah satu faktor penting dalam menentukan kemajuan suatu daerah. Dalam Kecamatan Semende Darat Laut ini terdapat bergagai jenjang pendidikan yaitu: Taman Kanak-Kanak (TK) 4 terdiri dari negeri 1 dan swasta 3 lalu Sekolah Dasar (SD) ada 18 dan kesemuanya adalah sekolah negeri, lalu Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdiri dari 5 sekolah negeri dan 1 sekolah swasta, selanjutnya Sekolah Menengah Atas (SMA) ada 3 terdiri dari 2 sekolah negeri dan 1 swasta.

b. Rasio Pendidikan

Indikator pendidikan dalam Kecamatan Semende Darat Laut bisa dilihat dari rasio murid terhadap sekolah dan rasio murid terhadap guru. Adapun rasio murid terhadap sekolah adalah rata-rata kemampuan suatu sekolah untuk menampung murid nya. Seakin rasio murid terhadap sekolah maka semakin baik kualitas pendidikan dalam kaitannya dalam daya tampung sekolah. Sedangkan rasio murid terhadap guru adalah rata-rata jumlah murid yang di ajar seorang guru dalam suatu tahun tertentu.

Terlihat dari data yang ada bahwa rasio Murid-Sekolah pada jenjang SLTA/ SMK/ MA baik yang berarti bahwa pada jenjang tersebut daya tampung sekolah pada kecamatan ini bisa menampung dengan baik siswa pada jenjang ini. Keadaan ini bisa di karenakan juga, pada jenjang ini banyak siswa yang di sekolahkan oleh orang tua nya di luar dari kecamatan ini

seperti mereka menyekolahkan ke Muara Enim, Lahat, atau Lampung, sehingga dengan jumlah yang tersisa sekolah bisa menampung siswa yang ada pada jenjang SLTA/ SMK/ MA ini.

Sedangkan pada rasio Murid-Guru angka yang baik terdapat pada jenjang SLTP/ MTS yang berarti bahwa jumlah guru pada jenjang ini sesuai dan bisa memberikan pelajaran yang cukup pada siswa, sedangkan pada jenjang yang lain jumlah guru masih sedikit dan tidak bisa memberikan kepastian mengajar dengan baik, sehingga mungkin ada satu guru memegang beberapa bidang studi untuk di ajarkan pada siswa.

c. Kesehatan

Data Jumlah Tenaga Kesehatan Kecamatan Semende Darat Laut

Profesi/ Status	Jumlah
Dokter Umum / PNS	1
Dokter Gigi / PNS	1
Perawat / PNS	12
Perawat / TKS	12
Bidan / PNS	5
Bidan / TKS	5
Analisis Kesehatan / PNS	1
Asisten Apoteker / PNS	1
Asisten Apoteker / TKS	1

Penduduk pada kecamatan ini sudah 90% sadar akan kesehatan dan mereka mengerti ketika masyarakat sakit mereka harus berobat ke puskesmas terdekat, sehingga sudah kecil sekali presentase pada penduduk di kecamatan ini bila sakit mereka pergi ke dukun, karena di setiap desa terdapat Poskesdes (Pos Kesehatan Desa)

atau Pustu (Puskesmas Pembantu) yang di mana di dalamnya terdapat bidan dan perawat yang siap melayani penduduk di masing-masing desa yang ada. Puskesmas keliling pun selalu dilaksanakan ke setiap desa-desa, dan imunisasi ke sekolah-sekolah pun selalu selalu dilaksanakan sesuai dengan program pemerintah dan jadwal yang ada. Proses kelahiran pun pada penduduk di dalam Kecamatan Semende Darat laut ini juga sudah sangat sadar akan keselamatan bayi dan ibu sehingga mereka sudah sangat jarang untuk pergi ke dukun bayi untuk proses melahirkan mereka akan segera menghubungi bidan yang ada di setiap poskesdes yang ada. Puskesmas yang ada pada Kecamatan Semende Darat laut adalah puskesmas terbesar dari kedua kecamatan lainnya. Pada puskesmas ini ada UGD 24 jam, sehingga pasien bisa dirawat inap dan apabila pasien sudah tak bisa ditangani oleh tim medis di puskesmas ini akan dirujuk ke RSUD kabupaten yaitu Muara Enim dengan Fasilitas lengkap seperti ambulance dan perawat pendamping pasien.

d. Keagamaan

Manusia mempunyai kebutuhan spiritual dan material usaha untuk menampung kegiatan masyarakat dalam bidang keagamaan, hal ini disebabkan karena dengan adanya lembaga keagamaan, maka umat akan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap lembaga tersebut, begitu juga yang terjadi pada masyarakat Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut yang memiliki keyakinan yang tinggi terhadap agama Islam. Mayoritas penduduk suku Semende beragama Islam (100% beragama Islam) dan pada Kecamatan Semende Darat Laut ini pun semua beragama Islam, dan mereka semua adalah penduduk yang taat pada agama Islam semua, mereka bukan Islam abanagan tetapi Islam yang taat, terlihat dengan semua wanita di Kecamatan Semende Darat Laut ini hampir 95% menggunakan hijab semua, baik mereka sedang bekerja atau di dalam rumah.

Dan mereka taat menjalankan sholat 5 waktu, terlihat pada setiap hari jumat pun mereka bagi kaum pria 95% pergi ke masjid untuk sholat jumat. Pada Kecamatan Semende Darat Laut ini terdapat satu pesantren besar yang satu-satunya pesantren yang ada di suku Semende ini, dan banyak para santri yang bersekolah atau mondok di pesantren tersebut. Banyak para orang tua di Semende ini menyekolahkan dan memondokkan anaknya ke pondok pesantren tersebut. Jumlah masjid yang ada di Kecamatan Semende Darat Laut ini ada 25 masjid, mubliqh sebanyak 31 orang, petugas P3N/ P2 13 orang dan petugas PAH sebanyak 7 orang. Pada Kecamatan Semende Darat Laut ini terlihat sekali banyak acara pengajian yang sangat aktif baik pengajian ibu-ibu maupun bapak-bapak, dan penduduk pun tidak segan-segan untuk belajar atau berguru secara privat dengan kyai yang ada, sehingga banyak sekali sering terlihat

perkumpulan kyai-kyai berasal dari luar Semende datang di salah satu masjid di Kecamatan Semende Darat Laut ini.

Adapun jumlah bangunan peribadatan umat Islam di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5

Perincian Bangunan Peribadatan Umat Islam Desa Pulau
Panggung Kecamatan Semende Darat Laut
Kabupaten Muara Enim

No.	Bangunan Peribadatan	Jumlah (Buah)
1.	Masjid	3
2.	Mushalla	11
Jumlah		14

Sumber: *Monografi Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim*, Dicatat tanggal 20 November 2017.⁷¹

Berdasarkan tabel di atas nampak bahwa di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim memiliki 3 buah masjid dan 11 buah mmushalla untuk bangunan peribadatan umat Islam. Untuk memajukan kegiatan keagamaan di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim sudah berjalan pengajian-pengajian rutin ibu-ibu dan pengajian rutin bapak-bapak setiap malam jum'at.

Pada bulan puasa mereka sangat taat melakukan puasa dengan penuh, bagi kaum pria dan tradisi yang ada pada Kecamatan Semende Darat Laut ini ada pasar makanan yang digelar pada setiap hari di Desa Pulau Panggung yang merupakan ibukota Semende Darat Laut. Pada hari lebaran seperti biasa mereka melakukan sholat Ied bersama-sama dan setelah itu mereka berkumpul dengan keluarga dan saling halal bihalal kerumah tetangga, sanak saudara mereka. Pada hari Maulid Nabi mereka juga melakukan banyak kegiatan seperti pengajian, acara lomba pengajian, nasyid dll, tetapi walaupun mereka tat beragama masih ada juga beberapa orang yang masih percaya dengan dukun atau orang

⁷¹ *Monografi Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim*, Dicatat tanggal 20 November 2017

pintar ketika ada yang sakit atau mengalami suatu masalah, tetapi itu prosentase yang sangat kecil.

D. Praktik Jual Beli Ikan Cupang Dengan sistem Tarik Benang

Sistem jual beli yang terjadi didesa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim ini berbeda dengan jual beli pada umumnya karena sistem yang digunakan dalam jual beli menggunakan sistem tarik benang, dalam praktiknya objek jual beli adalah ikan cupang dimasukkan ke plastik berisi air dan diberi benang sebagai pengikat, benang yang digunakan lebih banyak dari jumlah plastik, di sekian banyak benang hanya sebagian yang terikat dengan plastik yang berisi ikan cupang, sehingga membuat pembeli harus memilih-milih dahulu sebelum menarik benang tersebut. Setiap penarikan benang pembeli harus membayar sejumlah uang (Rp. 1000, 2000 atau lebih/tarikan) terlebih dahulu, Pembeli yang beruntung akan menarik benang yang terikat dengan plastik berisi ikan dan pembeli yang tidak beruntung hanya akan menarik benang saja tanpa ada ikan. Pembeli yang hanya mencabut benang (tidak mendapat ikan) akan penasaran sehingga ingin mencoba terus-menerus sampai mencabut plastik yang berisi ikan, Jual beli seperti ini terdapat ketidak jelasan (tidak pasti) untuk memperoleh ikan, karena pembeli hanya bisa berspekulasi atau mengandalkan untung untungan saja, benang yang ditariknya belum tentu benang yang terhubung dengan plastik berisi ikan.

Hasil wawancara dengan penjual ikan cupang dengan sistem tarik benang pada tanggal 20 November 2017, bapak Sukarman memulai usahanya sejak dua tahun terakhir, alasan pak Sukarman memilih menjual ikan cupang dengan sistem tarik benang karena lebih menguntungkan dari pada menjual ikan cupang dengan cara biasanya atau menjual ikan cupang secara langsung. Modal yang dikeluarkan setiap kali akan berjualan kurang lebih Rp.500 ribu, keuntungan yang biasa didapat sekali berjualan bisa mencapai Rp.300 ribu

kalau pembeli sedang ramai, sebelum berjualan dengan sistem tarik benang pak Sukarman menjual ikan cupang seperti penjual pada umumnya, namun untung yang didapat sangat minim sekali. Sedikitnya pembeli menjadi faktor utama pak Sukarman berpindah untuk menjual ikan cupang dengan sistem tarik benang. Biasanya ikan cupang bisa dihargai 7000 per ekor sesuai dengan keindahan warna, ekor dan siripnya. Pembeli lebih tertarik membeli ikan cupang dengan sistem tarik benang karena mereka beralasan bisa mendapatkan ikan cupang dengan harga yang murah, terkadang pembeli hanya mengeluarkan uang sebesar 5000 pembeli itu beruntung mendapatkan 2-3 ekor ikan, dan sebaliknya ada pula pembeli yang kurang beruntung sudah mengeluarkan uang sekitar 10-15 ribu namun tak kunjung mendapat ikan. Sejauh ini belum ada keluhan berarti pembeli terkait jual beli dengan sistem tarik benang ini, tetapi mungkin saja ada pembeli yang mengeluh tapi tidak terdengar oleh saya jawab pak Sukarman saat saya wawancara.⁷²

Sedangkan penjual ke dua yaitu bapak Amir pak Amir memulai usahanya sejak dua tahun terakhir pula, alasan pak Amir memilih menjual ikan cupang dengan sistem tarik benang karena lebih menguntungkan dari pada menjual ikan cupang dengan cara biasanya atau menjual ikan cupang secara langsung. Modal yang dikeluarkan setiap kali akan berjualan kurang lebih Rp.500 ribu, keuntungan yang biasa didapat sekali berjualan bisa mencapai Rp.300 ribu, sebelum berjualan dengan sistem tarik benang pak Amir menjual ikan cupang seperti penjual pada umumnya, namun untung yang didapat sangat minim sekali. Sedikitnya pembeli menjadi faktor utama pak Amir berpindah untuk menjual ikan cupang dengan sistem tarik benang. Biasanya ikan cupang bisa dihargai 7000 per ekor sesuai dengan keindahan warna, ekor dan siripnya. Pembeli lebih tertarik

⁷² Sukarman, Penjual Ikan Cupang Dengan Sistem Tarik Benang, Wawancara, Pulau Panggung, 20 November 2017

membeli ikan cupang dengan sistem tarik benang karena mereka beralasan bisa mendapatkan ikan cupang dengan harga yang murah, terkadang pembeli hanya mengeluarkan uang sebesar 4000 pembeli itu beruntung mendapatkan 2-3 ekor ikan, dan sebaliknya ada pula pembeli yang kurang beruntung sudah mengeluarkan uang sekitar 10-15 ribu namun tak kunjung mendapat ikan. Se jauh ini belum ada keluhan berarti pembeli terkait jual beli dengan sistem tarik benang ini, tetapi mungkin saja ada pembeli yang mengeluh tapi tidak terdengar oleh saya jawab pak Amir saat saya wawancara.

Yang menjadi pertimbangan penjual menjual ikan cupang dengan sistem tarik benang tentunya karena keuntungan lebih besar daripada menjual ikan seperti penjual pada umumnya. Dengan sistem ini tentu penjual yang diuntungkan tetapi tidak menutup kemungkinan pembeli yang beruntung juga diuntungkan. Yang dirugikan tentunya pembeli yang tidak mendapat ikan padahal telah mengeluarkan uang lebih dari harga seekor ikan cupang.

Adapun inti dari wawancara kepada pembeli yang bernama Agung, Dion, Bayu, Kevin, Erik, Riskan, Afin, Sabri, Ade, dan Dion mereka adalah pembeli setia ikan cupang dengan sistem tarik benang, mereka tertarik membeli ikan cupang dengan sistem tarik benang ini karena terkadang mereka hanya mengeluarkan uang Rp. 4.000 tetapi mendapat ikan 2 ekor, terkadang kalau sedang beruntung hanya sekali tarikan langsung mendapat ikan cupang, tetapi mereka pernah membeli berkali-kali namun tidak mendapat ikan sama sekali, itu tergantung keberuntungan pembeli, apabila pembeli tidak kunjung mendapat ikan timbul rasa ingin terus mencoba sampai mendapat ikan cupang. Untuk beralih ke penjual yang tidak menggunakan sistem ini kemungkinannya sangat kecil karena pembeli beraanggapan dengan uang yang sedikit tetapi mampu mendapat ikan yang lebih dari satu dan

para pembeli diatas tidak ingin berpindah ke penjual ikan cupang pada umumnya.⁷³

⁷³ Agung Kusuma, Pembeli Ikan Cupang Dengan Sistem Tarik Benang, *Wawancara*, Pulau Panggung, 20 November 2017

BAB IV

ANALISA DATA

A. Praktik Jual Beli Ikan Cupang Dengan Sistem Tarik Benang di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut

Jual beli merupakan salah satu bentuk muamalah antara manusia dalam bidang ekonomi yang disyariatkan oleh Islam. Dengan adanya jual beli, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, karena manusia tidak hidup sendiri. Islam adalah agama yang akan membawa umatnya menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Untuk menciptakan keadaan yang demikian itu diperlukan hubungan dengan sesamanya dan saling membutuhkan di dalam masyarakat.⁷⁴

Perkembangan zaman yang semakin pesat sekarang ini memunculkan bisnis dagang yang mengikuti perkembangan zaman juga, di antara bisnis dagang dengan sistem penjualan yang beraneka ragam yaitu bisnis jual beli ikan cupang di tengah-tengah masyarakat dengan sistem tarik benang. Pada prakteknya jual beli yang terjadi di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim merupakan transaksi jual beli dimana akan ada pembeli yang dirugikan apabila sudah membayar berkali-kali namun tidak mendapat ikan karena pembeli hanya bisa berspekulasi atau mengandalkan untung-untungan saja.

Sebelum menganalisis jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang maka penulis hendak mengetengahkan sekilas tentang ketentuan jual beli. Rukun jual beli adalah suatu yang harus ada untuk mewujudkan hukum jual beli, yaitu berupa adanya penjual atau pembeli itu sendiri, *sighat*

⁷⁴ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994, h. 278

dari kedua belah pihak baik penjual maupun pembeli, dan adanya barang yang menjadi objek jual beli.⁷⁵

Adapun mengenai adanya orang yang melakukan akad (aqidain) yaitu penjual dan pembeli pada praktik jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang ini tidak ada masalah karena pelaku akad yakni penjual dan pembeli ini tetap ada. Rukun yang harus terpenuhi lagi yaitu mengenai barang yang dijadikan ibjek jual beli.⁷⁶

Pada dasarnya bersih barang/ objek dalam jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang tidak ada masalah karena barang yang diperjual belikan adalah ikan yang dikemas dalam plastik sehingga tidak tergolong benda najis ataupun benda-benda yang diharamkan. Dengan demikian dari segi syarat terhadap barang yang diperjual belikan haruslah bersih telah terpenuhi dan tidak ada masalah.

Kaitannya dengan syarat terhadap barang yang diperjual belikan harus dapat dimanfaatkan dalam hal ini bahwa ikan cupang yang dijual oleh pak Sukarman dan pak Amir merupakan barang yang dapat dimanfaatkan karena ikan cupang adalah ikan hias yang sering dipelihara tentunya oleh orang-orang yang menyukai ikan cupang.

Mengenai syarat yang harus dipenuhi lagi yaitu barang yang dijadikan objek jual beli adalah milik orang yang melakukan akad, dalam hal ini tidak ada masalah karena ikan cupang tersebut memang benar-benar milik penjual tersebut. Hak terhadap sesuatu itu menunjukkan kepemilikan, dengan demikian mengenai kepemilikan tidak ada masalah.

Pada dasarnya jual beli ikan cupang di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut, jika dilihat secara seksama, terdapat hal-hal yang kurang sesuai dengan

⁷⁵ Faturrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2010, h. 167

⁷⁶ Nadzar Bakry, *Problematika Pelaksanaan Fiqih Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, h. 57

aturan dan syarat-syarat jual beli, khususnya dalam jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang yaitu syarat dalam objek jual beli tidak dapat diketahui atau belum ada kejelasan ikan yang akan didapat karena hanya bisa berspekulasi atau mengandalkan untung-untungan saja dalam memperoleh ikan tersebut dan ikan tersebut tidak bisa diserahkan secara langsung setelah pembeli menyerahkan uang di awal akad. Hal ini tentu akan berdampak pada kerugian di satu pihak.

Dalam praktiknya objek jual beli adalah ikan cupang dimasukkan ke plastik berisi air dan diberi benang sebagai pengikat, benang yang digunakan lebih banyak dari jumlah plastik, di sekian banyak benang hanya sebagian yang terikat dengan plastik yang berisi ikan cupang, sehingga membuat pembeli harus memilih-milih dahulu sebelum menarik benang tersebut. Setiap penarikan benang pembeli harus membayar sejumlah uang (Rp. 1000, 2000 atau lebih/tarikan) terlebih dahulu, Pembeli yang beruntung akan menarik benang yang terikat dengan plastik berisi ikan dan pembeli yang tidak beruntung hanya akan menarik benang saja tanpa ada ikan. Pembeli yang hanya mencabut benang (tidak mendapat ikan) akan penasaran sehingga ingin mencoba terus-menerus sampai mencabut plastik yang berisi ikan, Jual beli seperti ini terdapat ketidakjelasan (tidak pasti) untuk memperoleh ikan, karena pembeli hanya bisa berspekulasi atau mengandalkan untung-untungan saja, benang yang ditariknya belum tentu benang yang terhubung dengan plastik berisi ikan.

Hasil wawancara dengan penjual ikan cupang dengan sistem tarik benang pada tanggal 20 November 2017, bapak Sukarman memulai usahanya sejak dua tahun terakhir, alasan pak Sukarman memilih menjual ikan cupang dengan sistem tarik benang karena lebih menguntungkan dari pada menjual ikan cupang dengan cara biasanya atau menjual ikan cupang secara langsung. Modal yang dikeluarkan setiap kali akan berjualan kurang lebih Rp.500 ribu, keuntungan yang biasa didapat sekali berjualan bisa mencapai Rp.300

ribu kalau pembeli sedang ramai, sebelum berjualan dengan sistem tarik benang pak Sukarman menjual ikan cupang seperti penjual pada umumnya, namun untung yang didapat sangat minim sekali. Sedikitnya pembeli menjadi faktor utama pak Sukarman berpindah untuk menjual ikan cupang dengan sistem tarik benang. Biasanya ikan cupang bisa dihargai 7000 per ekor sesuai dengan keindahan warna, ekor dan siripnya. Pembeli lebih tertarik membeli ikan cupang dengan sistem tarik benang karena mereka beralasan bisa mendapatkan ikan cupang dengan harga yang murah, terkadang pembeli hanya mengeluarkan uang sebesar 5000 pembeli itu beruntung mendapatkan 2-3 ekor ikan, dan sebaliknya ada pula pembeli yang kurang beruntung sudah mengeluarkan uang sekitar 10-15 ribu namun tak kunjung mendapat ikan. Sejauh ini belum ada keluhan berarti pembeli terkait jual beli dengan sistem tarik benang ini, tetapi mungkin saja ada pembeli yang mengeluh tapi tidak terdengar oleh saya jawab pak Sukarman saat saya wawancara.⁷⁷

Sedangkan penjual ke dua yaitu bapak Amir pak Amir memulai usahanya sejak dua tahun terakhir pula, alasan pak Amir memilih menjual ikan cupang dengan sistem tarik benang karena lebih menguntungkan dari pada menjual ikan cupang dengan cara biasanya atau menjual ikan cupang secara langsung. Modal yang dikeluarkan setiap kali akan berjualan kurang lebih Rp.500 ribu, keuntungan yang biasa didapat sekali berjualan bisa mencapai Rp.300 ribu, sebelum berjualan dengan sistem tarik benang pak Amir menjual ikan cupang seperti penjual pada umumnya, namun untung yang didapat sangat minim sekali. Sedikitnya pembeli menjadi faktor utama pak Amir berpindah untuk menjual ikan cupang dengan sistem tarik benang. Biasanya ikan cupang bisa dihargai 7000 per ekor sesuai dengan keindahan warna, ekor dan siripnya. Pembeli lebih tertarik

⁷⁷ Amir, Penjual Ikan Cupang Dengan Sistem Tarik Benang, Wawancara, Pulau Pangung, 20 November 2017

membeli ikan cupang dengan sistem tarik benang karena mereka beralasan bisa mendapatkan ikan cupang dengan harga yang murah, terkadang pembeli hanya mengeluarkan uang sebesar 4000 pembeli itu beruntung mendapatkan 2-3 ekor ikan, dan sebaliknya ada pula pembeli yang kurang beruntung sudah mengeluarkan uang sekitar 10-15 ribu namun tak kunjung mendapat ikan. Sejauh ini belum ada keluhan berarti pembeli terkait jual beli dengan sistem tarik benang ini, tetapi mungkin saja ada pembeli yang mengeluh tapi tidak terdengar oleh saya jawab pak Amir saat saya wawancara⁷⁸

Sekilas memang transaksi jual beli tersebut merupakan jual beli yang wajar dalam konteks dunia kerja secara umum. Namun setelah diamati dalam jual beli tersebut terdapat kejanggalan dimana objek nya (ikan) yang didapat belum jelas. Tanpa disadari jual beli seperti ini dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak pembeli karena harus mengeluarkan uang lebih untuk mendapatkan ikan cupang sampai pembeli beruntung mendapat ikan cupang tersebut, dalam jual beli ikan cupang seperti penjual kebanyakan atau secara umum di pasaran sangat tipis kemungkinan pembeli merugi. Hal yang menjadi sorotan permasalahan dari jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang ini adalah tidak adanya kejelasan ikan yang didapat, hal ini jelas merugikan pihak pembeli apabila pembeli sudah membeli berkali-kali namun tidak kunjung mendapat ikan, dan dapat pula jual beli seperti ini dinyatakan tidak sah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa praktik jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang belum sesuai dengan ketentuan syaria Islam, karena terdapat unsur *gharar* di dalamnya. Adapun *keghararan* praktik jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang ini terletak pada ketidak pastian dalam mendapatkan ikan

⁷⁸ Amir, Penjual Ikan Cupang Dengan Sistem Tarik Benang, Wawancara, Pulau Panggung, 20 November 2017

karena pembeli hanya bisa berspekulasi atau mengandalkan untung-untungan saja.

Analisis praktik jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang jika dilihat dari syarat dan rukun jual beli sebagai berikut:

1. Pelaku jual beli

Menurut hukum Islam adanya aqid atau orang yang melakukan akad yaitu penjual dan pembeli ikan cupang. Dalam pelaksanaan jual beli ini aqid sudah terpenuhi, maka dalam hal ini tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli dalam pandangan hukum Islam.

Syarat aqid/ orang yang melakukan akad menurut hukum Islam, yaitu:

a) Baliqh;

Menurut hukum Islam syarat aqid harus baliqh, karena dapat membedakan yang baik dan buruk bagi dirinya, dalam pelaksanaan jual beli ikan cupang dengan sistem tarik tebang ini menurut hukum Islam sudah memenuhi syarat aqid dalam hal baliq, maka tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

b) Dengan kehendak sendiri;

Menurut hukum Islam diantara syarat subjeknya yaitu dengan kehendak sendiri, dalam pelaksanaan jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang dilakukan dengan kehendak sendiri dan tidak adanya keterpaksaan. Menurut peneliti dalam hal ini syarat dan rukun telah terpenuhi karena kebanyakan pembeli mulai dari umur 7- 15 tahun, di umur tersebut seseorang sudah dapat membedakan yang salah dan yang benar dan tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

2. Objek/ barang

Menurut hukum Islam rukun jual beli harus adanya ma'qud ala'ih/ barang yang diperjual belikan. Dalam pelaksanaan jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang objeknya yaitu ikan cupang yang jelas kehalalannya atau tidak haram maka dalam hal objek telah terpenuhi dan tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

Syarat objek jual beli dalam hukum Islam, yaitu:

a) Suci

Objek dalam jual beli ini adalah ikan cupang yaitu barang yang tentu suci bukan barang najis, dengan demikian syarat objek menurut hukum Islam sudah terpenuhi dan tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

b) Memberi manfaat menurut syara' / tidak terlarang;

Menurut hukum Islam, diantara syarat objek jual beli yaitu memberi manfaat menurut syara'. Pelaksanaan jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang objeknya sudah bermanfaat menurut syara', karena ikan cupang tersebut bisa dimanfaatkan sebagai ikan hias jadi dalam hukum Islam dari segi syarat objek ini tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

c) Barang itu ada

Dalam pelaksanaan jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang ini sudah tentu barangnya ada dan dapat dihadirkan pada tempat yang disepakati. Dalam pandangan hukum Islam tentang syarat objek jual beli ini sudah terpenuhi dan tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

d) Dapat diserahkan;

Dalam pelaksanaan jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang ini terdapat dua

kemungkinan, yang pertama dapat diserahkan secara langsung apabila pembeli beruntung menarik benang yang terikat dengan plastik yang berisi ikan, yang kedua tidak dapat diserahkan secara langsung oleh penjual kepada pembeli karena pembeli harus menarik benang terlebih dahulu, sistem jual beli ini dapat merugikan satu pihak apabila pembeli tidak kunjung mendapatkan ikan padahal sudah beberapa kali menarik benang karena setiap kali menarik benang pembeli harus mengeluarkan uang per tarikan benang. Permasalahan disini adalah unsur *qharar* (ketidakjelasan atau kesamaran) dalam memperoleh ikan Menurut peneliti apabila suatu jual beli yang mengandung kesamaran atau ketidakjelasan dalam mendapatkan objek tersebut maka menurut hukum Islam jual beli ini menyalahi hukum jual beli.

e) Milik sendiri

Dalam pelaksanaan jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang ini sudah milik sendiri atau benar-benar milik penjual bukan barang orang lain, dan menurut peneliti dalam pandangan hukum Islam tentang syarat objek ini tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

f) Barang atau benda yang diperjual belikan dapat diketahui

Artinya bahwa barang atau benda yang akan diperjual belikan dapat diketahui banyaknya, beratnya, kualitasnya ukuran-ukuran lainnya. Dalam jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang belum diketahui banyaknya ikan yang akan didapat karena pembeli hanya bisa berspekulasi atau mengandalkan untung-untungan saja, masih adanya kesamaran atau ketidakjelasan dalam sistem jual beli ini maka menurut peneliti syarat objek ini tidak terpenuhi/ tidak sah jual beli yang mengandung unsur (*gharar*) atau kesamaran dan ketidakjelasan.

3. Ijab kabul

Ijab kabul menurut hukum Islam yaitu tidak ada pemisah, ada kesesuaian ijab kabul, ijab kabul jelas dan dapat diterima oleh masing-masing pihak, dalam pelaksanaan jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang ijab kabul sudah terpenuhi karena pembeli dan penjual telah melakukan ijab dan qabul dengan cara lisan pada saat bertransaksi, maka menurut peneliti tidak menyalahi ketentuan hukum jual beli.

B. Hukum Islam Tentang Praktik Jual Beli Ikan Cupang Dengan Sistem Tarik Benang di Desa Pulau Panggung Kec. Semende Darat Laut Kab. Muara Enim

Dalam transaksi muamalah ada ketentuan rukun dan syarat yang harus dipenuhi yang berpengaruh dengan sah tidaknya suatu transaksi. Hukum Islam memberikan batasan-batasan yang merupakan sandaran boleh atau tidaknya melangsungkan jual beli. Dengan demikian dalam jual beli diharapkan tidak berlangsungnya proses transaksi serah terima pihak-pihak tertentu. Secara kontekstual jual beli yang dibahas dalam hal ini ditemukannya adanya suatu kejanggalan. Akan tetapi pada dasarnya dalam jual beli dengan sistem tarik benang ini sudah terpenuhi rukun nya dimana dalam proses jual beli ini adanya orang yang berakad yaitu penjual bertindak sebagai penjual dan pembeli bertindak sebagai pembeli.

Kemudian adanya sighat (ijab dan kabul) yaitu persetujuan antara pihak penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli, dimana pihak pembeli menyerahkan uang dan pihak penjual menyerahkan barang (serah terima) baik transaksi menyerahkan barang lisan maupun tulisan. Sighat (ijab dan kabul) yang dilaksanakan dalam jual beli ini adalah menggunakan lisan. Selanjutnya ada barang yang dibeli yaitu berupa ikan, dan adanya nilai tukar pengganti barang yaitu berupa uang diawal perjanjian antara penjual dan pembeli.

Namun apabila dilihat dari syarat jual beli dalam Islam yaitu yang terkait dengan syarat barang yang diperjual belikan harus suci atau bersih barangnya, maka objek yang dijadikan jual beli dengan sistem tarik benang ini sudah termasuk barang yang suci dan bersih karena objek jual beli ini berupa ikan dan bukan barang yang dilarang dalam Islam.

Dalam syarat jual beli terkait objek barang yang diperjual belikan apat dimanfaatkan bagi manusia. Ikan cupang dijadikan ikan hias bagi penyuka ikan ini. Selanjutnya barang yang dijadikan objek jual beli dengan sistem tarik benang ini merupakan barang milik penjual dan bukan milik orang lain.

Namun syarat barang yang diperjual belikn harus dapat diserahkan belum terpenuhi dalam transaksi jual beli ini, karena ketika pembeli menyerahkan uang pembayaran diawal perjanjian, ikan tidak dapat penjual serahkan kepada pembeli secara langsung, melainkan pembeli harus menarik benang terlebih dahulu dan hal ini yang menyebabkan adanya unsur *gharar* di dalamnya, karena objek jual beli belum jelas akan didapat atau tidak.

Hal ini bisa pula menyebabkan salah satu pihak untung dan pihak lain mengalami kerugian, karena jual beli yang dilakukan bentuknya samar-samar tidak jelas jumlah ikan yang didapat sesuai atau tidak dengan jumlah uang yang dikeluarkan pada awal akad. Berdasarkan hal ini jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim ini tidak diperbolehkan dalam Islam, karena tidak terpenuhinya salah satu syarat dalam jual beli barang diperjual belikan, dan jual beli ikan dengan sistem tarik benang ini termasuk dalam salah satu jual beli yang dilarang dalam Islam karena adanya unsur *gharar*.

Pemaparan di atas sejalan dengan Qur'an surat An-Nisa ayat 29 dan Hadits Riwayat Bukhari Nomor 2207 serta Hadits Riwayat Muslim Nomor 1581 yang telah dipaparkan di landasan teori.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kaabupaten Muara Enim adalah praktik jual beli dengan menarik benang yang dipilih pembeli. Jika pembeli bernasib baik benang yang ditarik hasil pilihannya terhubung dengan plastik yang di dalamnya terdapat ikan cupang, tapi jika sebaliknya maka pembeli hanya akan menarik benang saja tanpa ada plastik berisi ikan cupang (pembeli dirugikan).
2. Pelaksanaan jual beli ikan cupang dengan sistem tarik benang ini tidak sah, karena mengandung unsur (*gharar*) yang disebabkan karena spekulasi atau untung-untungan atau tebak-tebakan yang dilarang dalam hukum Islam dan dapat merugikan salah satu pihak .

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti berusaha memberikan saran sebagai berikut:

1. Pelaksanaan jual beli ikan cupang seharusnya dilakukan dengan cara yang dibenarkan syara' tanpa harus menggunakan sistem tarik benang, karena sistem tarik benang dapat menimbulkan kerugian bagi pembeli apabila tidak mendapatkan ikan, sistem tarik benang adalah pemicu adanya suatu unsur yang mengandung *gharar* atau kesamaran dan ketidakjelasan dalam jual beli.

2. Pelaksanaan jual beli diharapkan konsisten yang dilandasi dengan keadilan agar tidak ada yang dirugikan dan terhindar dari penipuan serta terhindar dari jual beli yang dilarang dalam Islam. Dengan demikian akan tercipta keberkahan dalam jual beli.

..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Abdurrahman Ali Basam, *Syarah Hadits Pilihan Bukhari Muslim*, Jakarta: Darul Fallah, 2004
- Abdulah Ru'fah, Sohari Sahrani, *Fiqih Muamalah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011
- Abu Abdurrahman Ahmad bin Syuaib bin 'Ali al-Khurasani al-Nasai, *Sunan An-Nasa'I*, Mesir, tt
- A, Mas'adi Ghuftron, *Fiqih Muamalah Konstektual*, Semarang: IAIN Walisongo, 2002.
- Ahmad Wan Marhaini Wan, dkk, *Riba Dan Gharar Dalam Insurans: Satu Anilisis Fiqih, Dalam Jurnal Fiqh: No. 2*, 2005.
- Al-bana Jamal, *Manifestasi*, 2008
- Al Jazairi, Abu *Fiqih Redefinisi dan Reposisi Sunah Jilid 3*, Terj, Hasibullah
- Satrawi, Jakarta: Erlangga Bakar Jabir, *PolaHidup Muslim (Minhajul Muslim) Muamalah*, Bandung: PT Remaja Rosda Kriya, 1991.
- Ali Bassam, Abdullah Bin Abdurrahman, *Syarah Hadits Pilihan Bukhari Muslim*, Jakarta: Darul Falah, 1992.
- Bakry Nadzar , *Problematika Pelaksanaan Fiqih Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994
- M, Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, Jakarta: Raja wali Pers, 2003
- Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode dan Penelitian hukum*.Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Amnawaty, Rahmi Ria Wati, *Hukum dan Hukum Islam*, Bandar Lampung : Universitas Lampung, 2008.
- Anwar, Syamsul, *Hukum Perjanjian Syariah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007

- Ar-Rifa'i, Muhammad Najib, *Tafsiru al-aliyyul Qadir li Ikhtisaru Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, penerjemah Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Ash-Shiddieqi, Hasbi, *Falsafah Hukum Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1995.
- Azzam, Abdul Azis Muhammad, *Fiqih Muamalat, Sistem Transaksi dalam Fiqih Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Diponogoro, 2000.
- Djamil Faturrohman, *Hukum Ekonomi Islam, Sejarah Teori dan Konsep*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Ghazali, Abdul Rahman, M.A.dkk, *Fiqih Muamalah*, Jakarta : Fajar Interpratama Offset, 2010.
- Haroen, Nasroen, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2009.
- H. Alkaf Idrus, *Ikhtisar Hadits : Shahih Bukhori, (Terj)*, Surabaya: CV. Karya Utama, 2012
- [Http://islamiceducation001.blogspot.co.id](http://islamiceducation001.blogspot.co.id), Diakses tanggal 7 April 2017
- Imam Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, Jakarta: Umul Qura, 2016
- Imam Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrohim Ibn Mukhiroh Ibn Barzabah Al Bukhori Al-Juf'I Al-Mutafasannah, *Shohihul Bukhori*, Bairut, Libanon: Darul Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004
- Imam Ibnu Hajar Al-Aqhsalany, *Bulughul Maram*, (Terj), Jakarta: Pustaka Amani
- Ja'far, A.Khamedi, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Bandar Lampung: Permatanet, 2015.
- K Lubis Suhrawardi, dkk, *Hukum Ekonomi Syariah*, Jakarta :Sinar Grafika, 2012.

- Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Mujib, Abdul, *Al-Qowaidul Fiqhiyah (Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih)*, Cet. Ke-2, Kalam Mulia, Jakarta: 2010.
- Nawawi Ismail, *Fiqih Muamalah (Klasik Kontemporer)* Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- Pasaribu Chairuman, dkk, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 1994
- Rasjid Sulaiman , *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994
- Sumardi, Suryabrata, *Metode Penelitian*, Cet. Ke II, Jakarta: Prafindo Persada, 1998
- Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunah*, alih bahasa oleh Kamaludin A. Marzuki, Terjemahan Fiqih Sunah Jilid 1V, Bandung: Al Ma'arif, 1997.
- Suhendi, Hendi, *Fiqih Muamalah*, Cet. Kedelapan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Suprihatin, *Dimensi Kemaslahatan dalam Larangan Jual Beli Gharar*, Dalam Jurnal Maslahah, Juli, 2010.
- Syafe'i, Rahmat, *Ilmu Ushul Fiqih*, cetakan ke 5, Jakarta: Pustaka Setia, 2015.
- Syaifullah, *Etika Jual Beli Dalam Islam*, Palu: IAIN Palu, 2014
- Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Tohir Muhammad, *Kaidah-Kaidah Fikih Keuangan*, Terj, Hendri Tanjung, Bogor: 2010

